

KONSEP MODERNISASI KELEMBAGAAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 289 PAI	No REG : T-2010/PAI/289
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

REDDY SUKMA KHOIRUDIN
NIM: D01303093

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reddy Sukma Khoirudin

Nim : D01303093

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya,2010

Yang menyatakan

Reddy Sukma Khoirudin

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada:

Yth.Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel

Di-

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat dan teliti telah diadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Reddy Sukma Khoirudin

NIM : D01303093

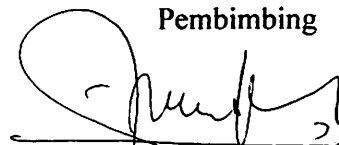
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra

Telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami berharap agar dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Surabaya, 19 Agustus 2010

Pembimbing



Drs.H.Syaifuddin,M.Pd.I
196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Redy Sukma Khoiruddin** ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

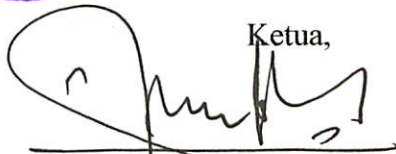
Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.

NIP. 19620312199031002

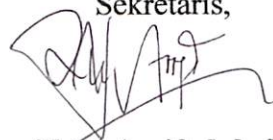
Ketua,



Drs. Syafruddin, M. Pd. I

NIP. 196911291994031003

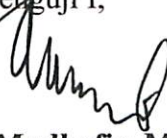
Sekretaris,



Dra. Yuni Arrifadah, M. Pd.

NIP. 197306052007012048

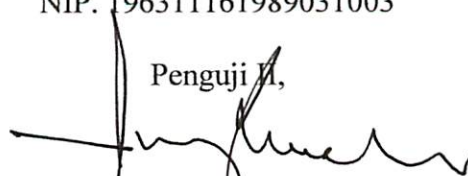
Penguji I,



Dr. H. Ali Mudhofir, M. Ag.

NIP. 196311161989031003

Penguji II,



Dr. H. Amir Maliki, M. Ag.

NIP. 195304011981031002

ABSTRAKSI

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh modernisasi pendidikan pesantren, sedangkan modernisasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan umat islam dimasa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah di modernisasi yaitu sesuai dengan kerangka modernitas tanpa meninggalkan pendidikan islam tradisional.

Adapun isi dari skripsi ini terbagi menjadi lima bab yakni: Pendahuluan, Kajian teori, Biografi dan pemikiran Azyumardi Azra tentang tradisi pendidikan pesantren, modernisasi pendidikan pesantren persepektif Azyumardi Azra dan Penutup.

Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana modernisasi kelembagaan pesantren dalam perpektif Azyumardi Azra, modernisasi kurikulum dalam perspektif Azyumardi Azra dan modernisasi metode pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.

Sedangkan dalam pengumpulan data , penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Setelah penulis melakukan penelitaian bahwa konsep modernisasi kelembagaan dalam pesantren pengajarannya hanya menekankan pada aspek kognitif aja tanpa mempedulikan aspek psikomotorik tidak diperhatikan, modernitas pendidikan yang dikembangkan di barat tidak cocok bila diterapkan dalam pesantren, pesantren harus tetap memegang tradisinya, ini berarti pesantren tidak peduli pada perubahan atau modernitas pendidikan tetapi bagaimana melakukan penyuasaan yang tidak mengorbankan esensi dari pesantren.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	12
C. Tujuan penelitian	13
D. Manfaat penelitian	13
E. Penegasan Istilah... ..	14
F. Metode penelitian	17
G. Sistematika pembahasan	20

BAB II : KAJIAN TEORI

A. GAMBARAN UMUM PESANTREN.....	22
1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren	22
2. Sistem Nilai dalam Pesantren	27
3. Tujuan Pendidikan Pesantren	29
4. Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	31
B. TIPOLOGI PESANTREN.....	34
C. POLA LAMA DUNIA PESANTREN.....	36
D. MODERNISASI PESANTREN.....	38

BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN

A. Biografi singkat Azyumardi Azra.....	41
1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra.....	41
2. Pendidikan dan karier Azyumardi Azra	44
3. Karya-karya Azyumardi Azra	48
B. Pemikiran Azyumardi Azra Tentang tradisi Pendidikan Pesantren.....	52
1. Pengertian, Ciri-ciri dan Fungsi Pesantren.....	52
2. Sistem Pendidikan Pesantren.....	65
3. Hubungan Pesantren dengan Masyarakat.....	77

BAB IV : MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

A. Tinjauan kelembagaan Pesantren.....	82
B. Kurikulum pesantren.....	94
C. Metodologi Pengajaran Pesantren.....	103

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	112
B. SARAN-SARAN.....	114



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenai jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di aceh di kenai *rangrang* dan di Sumatra Barat dikenai dengan nama *Surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak

¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang.- Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu keihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jejas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa yang akan datang agaknya peran pesantren amat besar Misainya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.²

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*³

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

³ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.”⁴

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi morai atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁵

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), 10

⁵ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

Disamping itu, ada usaha untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan untuk transformasi sosial, Menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai peiopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".⁶

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam, sedangkan modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan umat islam di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"⁷

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924.

⁶ Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

⁷ Ayumardi Azra , *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 31.

Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati memprogram pengajaran modern dengan cara modern pula, mereka memasukkan ajaran Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.⁸

Pesantren Mamba'ul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mamba'ul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono III pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren Mamba'ul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Ajabar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.



(selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.⁹

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Pudarnya fungsi lembaga Islam tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelasan perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. “Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.”¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi sebagai respon dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas.”¹¹

⁹ Azra, Pendidikan Islam....Op. Cit, 102.

¹⁰ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993), 127.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....Op.cit*, 51

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.¹²

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. "Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit."¹³

Apa yang diungkapkan Hasyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan Pendidikan dalam arti luas yaitu " Mencakup aspek akal (kognitif) Dan Aspek spiritual (Afektif)". Disini

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES 1994), 39

¹³ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), 121.

Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai Struktur jiwa yang seimbang, serta tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.¹⁴

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami berbagai masalah dalam masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya."¹⁶

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. "Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekoiah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah

¹⁴ Abdul Kholik (at.al), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar, 1999), 189.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

¹⁶ Ibid, 108.

memudarkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada.”¹⁷ Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu *pertama*, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam.¹⁸

Adanya dikotomi tersebut, Ismail Rozi Al-Faruqi pernah mengungkapkan bahwa faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam yaitu, proses penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan pendiri madzab, pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan kata dan perbuatan, serta sekulerisme dalam memandang budaya dan agama.¹⁹

¹⁷ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

¹⁸ Azra, *Pendidikan Islam.....Op. Cit*, 41.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), 5.

Pemilahan yang terjadi di kalangan masyarakat muslim tidak hanya dalam lapangan keagamaan saja, tetapi juga dalam bidang lain termasuk sosial, ekonomi dan politik. Misalkan : wong cilik – abangan – kolot/modern dengan priyayi – santri- kolot/modern, dan santri kolot dengan santri modern sehingga dalam masyarakat Islam sendiri ada pertentangan yang intens.

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia juga terjadi pemilahan antara Islam tradisional dan Islam modernis. Di sini Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain; dengan Islam tradisional diwakili oleh NU dan sebagainya. “Dikotomi tersebut secara struktural telah membawa perubahan-perubahan dalam pergerakan Islam selama beberapa dasa warsa akhir-akhir ini.”²⁰

Permasalahan *kedua*, yaitu krisis lembaga. Krisis lembaga ini adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu ilmu saja apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, “pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka Islami. Bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.”²¹

²⁰ Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 61.

²¹ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et.al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiutas IPTEK*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998), 82.

Sejalan dengan Nurcholis Madjid :

*Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah penguasaan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Pada masa Islam klasik, para intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengIslamkan ilmu pengetahuan modern. Misalkan ada nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat berasal dari bahasa Islam.*²²

Para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama.

Persoalan *ketiga* yaitu krisis metodologi. Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. "Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak."²³

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong

²² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 126.

²³ Azra, *Rekonstruksi Kritis... Op. Cit.*, 84.

pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.²⁴

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana modernisasi kelembagaan pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra ?
2. Bagaimana modernisasi kurikulum pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra ?
3. Bagaimana modernisasi metode pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra ?

²⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 230.

C. Tujuan Penelitian

Dari ke tiga poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui modernisasi kelembagaan pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.
2. Mengetahui modernisasi kurikulum pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.
3. Mengetahui modernisasi metode pesantren menurut Azyumardi Azra.

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya

3. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan pesantren tentang persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim diambang dan di awal milenium baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan untuk mempermudah pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu adanya pemahaman konkrit mengenai variabel-variabel yang digunakannya. Dalam penegasan ini menjelaskan apa yang dimaksud modernisasi dalam perspektif Azyumardi Azra.

Di sini Azra mendefinisikan pendidikan sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.”²⁵ Secara singkat Nursid Sumaatmadja mengartikan pendidikan sebagai “Proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan.”²⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan, “Proses memformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai kesejarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”²⁷ Pendidikan Islam yang dimaksud Azra lebih menekankan pada bimbingan, bukan pengajaran. “Yaitu bimbingan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sehingga anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan semua potensinya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.”²⁸

²⁵ Ibid., 3.

²⁶ Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung : Alfabeta, 2002), 40.

²⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....Op. Cit.*, 136.

²⁸ Azra, *Pendidikan Islam..... Op. Cit.*, 6.

Dari uraian telaah di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam konteks Islam yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk membimbing perilaku individu ke arah pendewasaan dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan perkataan Pesantren secara etimologi Berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para para santri.²⁹ Dalam pandangan Nurcholis Majdid asal-usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat, pertama ada yang berpendapat bahwa kata "*santri*" berasal dari kata "*sastr*", berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Nurcholis Majdid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary yang bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.³⁰ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yang bersal dari kata "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi dan menetap.³¹

Dari sini Nurcholis mendefinisikan Pesantren secara historis bahwa pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi makna keasian

²⁹ DEPDIKNAS, *Kamus Besar.....Op. Cit*, 677.

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....Op. Cit*, 61

³¹ *Ibid*, 62.

Indonesia. Sebab cikai bakai lembaga pesantren sudah ada sejak masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan dan mengIslamkannya.³²

Tidak jauh berbeda dengan Azyumardi Azra dalam mendefinisikan pesantren, yang dalam istilah Melayu disebut Surau dimana secara historis mengalami proses Islamisasi dari Hindu dan budha yang pada akhirnya menjadi suatu lembaga pendidikan, ia menjadi tempat belajar mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suik, tempat berkasyid/bergambus, dan lain-lain.³³

Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah :

Capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi. Secara garis besar perubahan dalam proses modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi).³⁴

“Modernisasi menurut Nurcholis Madjid mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.”³⁵ “Ketika menyinggung modernisasi pendidikan, Nurcholis Madjid mengacu pada

³² Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*, (Jakarta : P3M, 1985),

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju milenium*, Cet. ke-3, (Jakarta : Kalimah, 2001), 131

³⁴ Muzadi, *Nahdlatul Ulama.... Op. Cit*, 144.

³⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren... Op. Cit*, 31.

pengompromian lembaga-lembaga yang berbasis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional yang pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan.”³⁶

Pengertian modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Maksudnya modernisasi dapat dikatakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang ada sebagai dasar.³⁷

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra tidak jauh berbeda dengan yang ada di atas. Sebagaimana yang ia katakan : Bahwa istilah modernisasi identik dengan “pembangunan” (*development*), yaitu proses multi dimensional yang kompleks. Menurutnya modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau perubahan.³⁸ Dengan demikian tak heran ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci ke arah modernisasi dan pembaharuan.

F. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada

³⁶ Ibid., 131.

³⁷ Wahid, *Menggerakkan Tradisi..... Op. Cit*, 38.

³⁸ Azra, *Pendidikan Islam.....Op. Cit*, 31.

bagian ini akan diuraikan tentang berbagai pendekatan dengan metode yang sesuai.

1. Pola Kajian

Kajian dalam skripsi ini hanya terbatas pada sumber-sumber kepustakaan yang ada. Permasalahan yang dijadikan pembatasan dalam kajian ini didasarkan atas dokumentasi-dokumentasi yang berupa buku, jurnal ilmiah, buletin yang sesuai. "Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/ topik kajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. "Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, buletin dan karya ilmiah yang relevan.

Sumber data primer yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah buku-buku karya Azyumardi Azra yang sesuai dengan pokok persoalan, di antaranya adalah : Azyumardi Azra, *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994); Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1996); Nasution, Harun, Azyumardi Azra (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985); Azyumardi Azra, *Renaissance Islam*

Modernisme, Hingga Post Modernisme, (Jakarta : Paramadina, 1996); Nasution, Harun, Azyumardi Azra (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985); Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999); Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001); Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000); Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo, 1999); Azyumardi Azra, *Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000); Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2002); Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003); Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000); Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta : Paramadina, 1999); Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung : Miza, 2002).

Kemudian dengan sumber sekunder yaitu sumber lain yang sependapat dan yang menentang pemikiran Azyumardi Azra yang relevan dengan pokok persoalan dalam kajian ini.

3. Metode Analisa

Penelitian ini sebagai studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain.

Serta dalam mengolah data tersebut peneliti lebih menfokuskan pada isi buku yang ada kaitannya dengan wacana Pemikiran Azyumardi Azra tentang kritikan terhadap modernisasi pesantren, Baik dari pemerhati lembaga pendidikan pesantren, yang selanjutnya data kualitatif tersebut dipaparkan

secara sistematis.⁴¹

Dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan “metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji.”⁴² Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru terhadap realitas.

G. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

⁴¹ Noeng muhajir, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta : Rake sarasin, 1989), 60

⁴² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 63.

BAB I : Pendahuluan, meliputi : Latar belakang masalah, Penegasan istilah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat kajian, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi : Gambaran Umum Pesantren, Tipologi Pesantren, Pola Lama Dunia Pesantren dan Modernisasi Pesantren.

BAB III : Biografi dan pemikiran Azyumardi azra tentang pendidikan pesantren.

BAB IV : Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra, meliputi : Kelembagaan pesantren, Kurikulum pesantren, Metode pesantren

BAB V : Penutup yang berisi : Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. GAMBARAN UMUM PESANTREN

1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis tersebut, masih dalam taraf penemuan hubungan kebudayaan melalui pelaksanaan kurikulum, tradisi serta simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.⁴³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya pada

⁴³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 23.

zaman walisongo.⁴⁴ Untuk sementara, Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Anggapan itu bisa di mengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala aspek dan tata cara serta pengertiannya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.⁴⁵ Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.⁴⁶

Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Syekh Maghribi.

Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.⁴⁷

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah,

⁴⁴ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

⁴⁵ Karel A. Steenbrink, *Op.Cit*, 22

⁴⁶ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

⁴⁷ Kafrawi, *Op.Cit*, 17

atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.⁴⁸

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ,

Berkat caranya yang menarik dan keihlasannya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaiannya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan ppondokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.⁴⁹

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (fak) tertentu serta kesalihannya,

⁴⁸ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), 20

⁴⁹ Ibid.,17

sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. 50 Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fiqhi dengan usul fiqhi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan arud, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).⁵¹

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah sorogan dan wetonan. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu

⁵⁰ Karel A. Op.Cit,16

⁵¹ Kaffrawi, Op.Cit, 19

tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.⁵² Dan di Jawa Barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatra disebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (imtihan / ujian) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka mengaji kitab Fathul Qorib syarah matan Taqrib (ibnu Qosim al Ghazi, 1512 M), kemudian Fathul Mu'in syarah Qurrutul I'an (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), Minhajut Tholibin (an Nawawi, 1277 M), Hasyiyatul Fathur Qorib (Ibrahim al-Bajuri, 1891), al-Iqna (Syaibin, 1569 M), Fathul Wahab dan dilanjutkan dengan Tuhfah (Ibnu Hajar, 1891 M) dan Nihayah (Romli, 1550 M).⁵³

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadist dan tafsir. Di Jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri

⁵² *ibid.*, 20

⁵³ Kafrawi, *Op.Cit.* Hal. 21

harus pergi ke pondok pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul Jawani dan Alfiyah ke pondok pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.⁵⁴

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai *tokoh utama*, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

2. Sistem Nilai dalam Pesantren

Dalam pembahasan sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah tatanan yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu'l-sunnah wa-'l-jama'ah*.⁵⁵ Dimana, jika dibahas lebih jauh dasar budaya ini akan membentuk beberapa pemikiran pesantren yang mengarah pada watak ideologis pemahaman, yang paling nampak adalah konteks intelektualnya terbentuk melalui "ideologi" pemikiran, misalnya dalam fiqh lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab empat, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazali.⁵⁶ Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab

⁵⁴ *ibid.*, Hal 23.

⁵⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31

⁵⁶ *ibid.*, 32

yang dipakai menggunakan legalitas *ahlu sunnah wal jama'ah* tersebut (madzhab Sunni).

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang mempengaruhi pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam pesantren legalitas tertinggi dimiliki oleh Kyai, disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing tradisi memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikan.⁵⁷

Akhirnya Abdurrahman Wahid menggaris bawahi, bahwa tatanan nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, tujuan itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).⁵⁸ Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun

⁵⁷ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 78

⁵⁸ *Ibid.*, 45

dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniyah.

Maka pandangan dan pemahaman pendidikan pesantren dalam mensuplai tata nilai lebih menekankan pada sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, dalam hal ini yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya lembaga pendidikan menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terpengaruh oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyai mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam dalam tingkat sosial maupun ekonomi.

Karena itu untuk mengetahui tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, jalan yang harus ditempuh adalah dengan memahami fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁵⁹

⁵⁹ Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33

Demikian pula seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, Sunan Bonang atau juga Sunan Giri. Mereka mendirikan pesantren yang bertujuan untuk dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.⁶⁰

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah agar di tempat tersebut dan di sekitarnya dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya belum pernah menerima ajaran Islam dapat menerima bahkan menjadi pemeluk Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam karena tujuan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan guna mempelajari dan mendalami ajaran Islam.

Selain sebagai lembaga sosial budaya, pesantren berfungsi dan berperan dalam pembentukan masyarakat yang ideal. Serta sebagai kekuatan sosial, politik yang dalam hal ini pesantren lebih mengarahkan pada pendidikan moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah hubungan dan perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena yang mendasar antara kyai, santri, metode dan kitab kuning dengan hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

⁶⁰ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 4.

Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (patnorage). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁶¹

Dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

4. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren salaf, istilah kurikulum tidak diketemukan, walaupun materinya ada dalam praktek pengajaran. Bahkan dalam hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri

⁶¹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, 50-51

dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁶²

Menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, aktifitas santri dalam sehari semalam yang kesemuanya memiliki nilai-nilai pendidikan.⁶³ Menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk kegiatan di luar pelajaran yang bernilai pendidikan di pesantren, seperti latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

Apabila ditinjau dari materi yang diberikan secara formal oleh kyai, maka pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemennya.⁶⁴

Bagian yang terpenting dalam pesantren adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab antara lain (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, ilmu tafsir, hadist, ilmu kalam, tauhid dan sebagainya). Ilmu pengetahuan umum hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan

⁶² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*... Op.Cit, 10-20

⁶³ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, 52

⁶⁴ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 57

pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁶⁵

Dalam metode pengajaran wetonan dan sorogan tidak dikenal dalam lembaga pendidikan umum atau madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab. Sedangkan metode evaluasi dilakukan kyai atau ustadz, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dalam pesantren tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih materi keahlian dalam pesantren.

Oleh sebab itu, kurikulum pesantren sangat variatif, karena pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang ilmu agama masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁶⁶

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang monoton, karena dalam beberapa kurun waktu, pesantren juga bersentuhan dengan efek perubahan dunia pendidikan, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis yang didalamnya

⁶⁵ Ibid., 8

⁶⁶ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* Op.Cit., 59

sudah terdapat program pembelajaran, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.⁶⁷

B. TIPOLOGI PESANTREN

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:⁶⁸

a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang bersumber dari kitab klasik, seperti kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa harokat). Sistem sorogan (individual) menjadi

sendi utama yang diterapkan.

b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahkan berbagai keterampilan.

Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:

a. Sistem Wetonan: pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut.

⁶⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*Op.Cit., 42

⁶⁸ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 23

b. **Sistem Sorongan** : pada sistem ini santri menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kyai. Dan kalau ada kesalahan dibetulkan oleh kyai.

c. **Metode Muhawwarah**

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa Arab dengan sendirinya, karena dilakukan secara terus menerus oleh santri.

d. **Metode Mudzakah**

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

e. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren- pesantren modern.

C. POLA LAMA DUNIA PESANTREN

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pemikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13.⁶⁹

Hal ini tampak pada beberapa hal yang menjadi ciri umum pesantren yang mempertahankan pola lama, antara lain:

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 1

1. Fisik

Menurut Zimek dalam mengklasifikasikan unsur-unsur kelengkapan pesantren, menjadi dua kategori yaitu jenis lama dan modern. Untuk jenis lama antara lain: ⁷⁰

Jenis A. yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya hanya ada kyai, masjid, dan santri. Dengan demikian aktivitasnya hanya pada penguasaan serta pemahaman kitab.

Jenis B. Yaitu pesantren yang lebih maju , terdiri dari ; Kyai, masjid pondok, dan santri. Dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat berkonsentrasi dalam mempelajari agama Islam

Menurut Nurcholis Madjid, lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, meskipun merupakan ciri khas namun terkesan kurang direncanakan secara matang, sehingga perkembangannya cenderung spontanitas.⁷¹ Kamar asramanya sempit, pendek, cendela terlalu kecil dan pengaturannya pun semrawut, selain itu minim peralatan. Jumlah kamar mandi dan WC tidak sebanding dengan penghuni pondok, bahkan ada yang tidak menyediakan fasilitas ini, sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi

⁷⁰ Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 37

⁷¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 92

syarat sistem sanitasi modern dan sehat. Halamannya tidak teratur,, dimusim kemarau gersang serta pada musim hujan becek, kadang-kadang sampah berserakan di sana sisni. Madrasah serta media belajar yang digunakan kurang memenuhi persyaratan sistem pembelajaran yang semestinya, seperti ruangan yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, perangkat yang ada seperti bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

2. Non Fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikaji dari aspek non fisik, pesantren salah pada sistem pengajarannya berbentuk non klasikal, dengan metode pengajaran berbentuk; Sorogan, wetonan, bandongan, halaqah dan hapalan,⁷²

D. MODERNISASI PESANTREN

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam

⁷² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), 61

setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang mampu beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Mencermati perkembangan yang terjadi pada pesantren, antara lain;

1. Fisik

Berdasarkan hasil penelitian Arifin, pola pesantren modern. Antara lain;⁷³

Pondok pesantren selain memiliki komponen-komponen fisik seperti tersedianya lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren. serta tersedianya tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi dan sebagainya. Sehingga sebagai sarana edukatif memiliki nilai lebih dibanding salaf.

2. Non Fisik

Sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman, agar tetap eksis dalam dunia pendidikan pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren.

Dari segi sistem masih banyak pesantren yang menggunakan sistem klasik, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran modern, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi,

⁷³ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng....* Op.Cit., Hal 7

metode demonstrasi dan eksperimen. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun lebih mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN

A. Biografi Singkat Azyumardi Azra

Nama Azyumardi Azra sering menghiasi berbagai Media masa, pendapat dan pemikirannya tak terhitung lagi yang dimuat di media cetak dan elektronik. Tak heran kalau dia sering dijadikan nara sumber bagi wartawan untuk dijadikan berita.

1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azyumardi Azra terlahir sebagai putra Minang 55 tahun yang lalu, tepatnya 4 maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatra Barat, dari lingkungan keluarga agamis. Ayahnya, Azikar seorang tukang kayu, selain itu juga berniaga kopra dan cengkeh, sedang Ibu Ramlah mengabdikan sebagai seorang guru agama.

Azra dibesarkan di lingkungan Islam modern tetapi justru memiliki minat mendalam pada ajaran Islam tradisional. Pengalaman ke-Islaman semakin bertumbuh kembang setelah mempelajari tradisi ulama dan intelektualitas mereka”.¹

Kedua orang tuanya sangat menekankan pentingnya pendidikan. Karena itu ayahnya berusaha keras agar semua anak-anaknya bisa sekolah

¹ Azyumardi Azra , *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000), 19

meskipun kondisi ekonomi tak memungkinkan untuk membiayai. Azra menuliskan kesan mendalam pada sebuah risalahnya tentang keteguhan orang tua untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anaknya: “Saya tahu, betapa sulitnya bagi beliau, akan tetapi anak-anaknya selalu didorong agar belajar”,²

Dalam sebuah petikan wawancara dengan Wartawan TokohIndonesia DotCom tanggal 31 Juli 2004, Azumardi Azra menjelaskan lebih detail bagaimana kedua orangtuanya mengasuhnya di masa kecil, dan berbagai nilai-nilai apa yang menjadi dasar bagi kepribadian kelak : “Yang pertama itu adalah disiplin, disiplin soal waktu disiplin soal belajar. Yang kedua adalah etos kerja. Orangtua saya menekankan bahwa kita harus bekerja keras berusaha mencapai yang sebaik-baiknya. Itulah yang saya ambil dari kehidupan masa kecil orang tua yang selalu berusaha bekerja keras, tidak pernah menyerah, selalu menciptakan tantangan di dalam dirinya sendiri, itu yang menjadi kekuatan pendorong bagi saya. Yang ketiga yang juga yang sangat berpengaruh adalah cinta pada ilmu. Jadi, orangtua saya itu meskipun tidak sekolah tinggi tapi mencontohkan kepada saya bahwa ilmu itu sangat penting. Oleh karena itu meskipun mereka susah dalam kehidupan tapi semua anak-anak mereka itu sekolah dan semuanya menjadi sarjana.” Dari sini

² Ibid.

tentunya terlibat betapa besar kesadaran kedua orang tuanya akan pentingnya ilmu bagi kehidupan anak-anaknya kelak.³

Di saat usia telah matang Azra bertemu Ipah Fariyah seorang gadis asal Bogor. Ipah adalah adik kelas Azyumardi Azra di Fakultas Tarbiyah dan pernah aktif di HMI cab. Ciputat. Hubungan ini berlanjut ke jenjang pernikahan, meski pernikahan beliau mengalami banyak kendala karena perbedaan Adat; Azra sebagai seorang Minang tidak berhak melamar tetapi pihak perempuanlah yang harus melamar laki-laki, sedangkan Ipah sebagai seorang Sunda tidak wajar melamar laki-laki. Namun, akhirnya Ipah dilamar dengan diwakili meskipun keluarga Azra marah, 13 Maret 1983 pernikahan mereka dilangsungkan. Dari pernikahan ini Azra dikaruniai 4 orang Anak, tiga laki-laki dan satu perempuan (Ravehan Fikri Husada, Firman Elamny Azra, Muh. Subhan Azra dan Emily Sakinah Azra) “.⁴

Tak lepas dari pola asuh ayah dan ibunya, Azra bersama sang istri mengajarkan kepada anak-anaknya untuk cinta pada ilmu dan menumbuhkan dan membiasakan pada buah hatinya minat membaca. Beliau juga mendidik keluarganya untuk tidak bergaya hidup konsumtif dan materialistis karena model hidup seperti itu akan menimbulkan krisis dalam keluarga. Azra senantiasa menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Bagi Azra tugas orang tua bertugas mendisiplinkan dan mengingatkan anak-anak, karena

³ *www.tokoh-tokoh Indonesia dot Com*(diakses pd tgl 27-07-2010)

⁴ Azra, ” *Islam Subtantif....Op. Cit 23*

memiliki kecenderungan untuk tidak teratur, beliau menambahkan bahwa peran keluarga sangat vital dalam membina moral anak.⁵

2. Pendidikan dan Karir Azyumardi Azra

Sejak kecil dalam diri Azyumardi Azra sudah terlihat kejeniusan dan intelegensinya, beliau sudah mampu membaca sebelum memasuki sekolah. Pendidikan formal ditempuh di sekolah dasar disekitar rumahnya, kemudian meneruskan ke PGAH di kota Padang.

Setelah lulus dari PGAH tahun 1925 ia kemudian melanjutkan ke IKIP Padang (Univ. Andalas) Jurusan Sejarah, tetapi orang tuanya menyarankannya kuliah di IAIN Padang. Akhirnya memilih Azra untuk kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada fakultas Tarbiyah.⁶ Di kampus Azra aktif di kegiatan ekstra dan intra kampus. Beliau pernah menjabat sebagai ketua umum senat mahasiswa fakultas Tarbiyah pada tahun 1979-1982 dan menjadi ketua umum HMI cabang Ciputat pada tahun 1981-1982.

Sebagai aktivis mahasiswa dan intelektual muda Azra gencar membangun wacana pemikiran tentang Indonesia, Pembangunan dan Islam. Dia pernah bersikap berani menggelar demonstrasi besar-besaran menentang pemerintahan Presiden Soeharto yang dinilai semakin represif terhadap mahasiswa, gencar melakukan Golkarisasi di kampus serta memecat dosen-dosen IAIN Syarif Hidayatullah. Aktivitasnya yang berlangsung saat Sidang

⁵ Ibid, 26

⁶ ibid, 20

Umum MPR itu ditindas aparat keamanan dengan merangsek menyerbu kampusnya yang terletak di kawasan Ciputat. Kampus didobrak dan banyak mahasiswa berlumuran darah.

Meski aktifitasnya begitu padat selain kuliah ia juga bekerja sebagai wartawan dan redaksi pada majalah Panji Masyarakat sejak tahun 1979-1985.⁷ Selain itu Azra pernah menempuh karir di LRKN LIPI (1982-1983). Selesai kuliah S-1 tahun 1982 kemudian di Rekrut oleh Rektor IAIN Jakarta Prof. Harun Nasution untuk mengajar di almamaternya.⁸

Empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 1986, Azumardi Azra memperoleh beasiswa studi S-2 di Colombia University, New York. Dua tahun kemudian (1988) meraih M.A dari departemen bahasa dan kebudayaan Timur Tengah di Colombia University. Kemudian Azra melanjutkan Program Doktoral pada jurusan sejarah pada Colombia University karena memperoleh beasiswa. Dari jurusan ini beliau memperoleh gelar M.A yang kedua pada 1989 dan M. Phil pada 1990, sedangkan Gelar PHD diperolehnya juga dari jurusan sejarah pada Colombia Universty pada 1992.⁹

Setelah menyelesaikan Program S3, Azra terpilih lagi mengikuti Program Post. Doktoral di Universtas Oxford selama satu tahun (1994-1995), pada 1997 beliau menjadi guru besar sejarah pada fakultas Adab dan

⁷ Azyumardi Azra, " Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi menuju Melinium Baru", (Jakarta; Kalimah, 2001) 233

⁸ Azra, *Islam Subtantif*....Op. Cit, 21.

⁹ Azra, *Pendidikan Islam*....Op.Cit, 233.

Pembantu Rektor I, kemudian beliau menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 14 Oktober 1998. pada masa kepemimpinannya status IAIN Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 20 Mei 2002.¹⁰

Ketika menjadi Rektor di IAIN, Usia Azra relatif muda bila di bandingkan dengan para Rektor sebelumnya, Namun pendidikan dan pengalamannya cukup mendukung keberadaannya sebagai rektor.

Sebelum penunjukan Azra sebagai Rektor IAIN pada tanggal 14 Oktober 1998 beliau menganggapnya sebagai musibah, sebab beliau tidak menyukai Birokrasi yang serba struktural, Azra menyebut, “ Birokrasi tak cocok dilingkungan Universitas”.

Dia menyebut penunjukannya sebagai Rektor IAIN pada 14 Oktober 1998 sebagai “musibah”. Sebab dia tidak menyukai birokrasi yang serba struktural. Dia menyebut birokrasi tak cocok di lingkungan universitas.

Ditanganya tanpa banyak publikasi, dalam tempo beberapa tahun, dia berhasil mengubah wajah IAIN, dengan perubahannya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Dia berhasil menggandeng Bank Pembangunan Islam (Islam Develoment Bank/IDB) dan Pemda DKI Jakarta membangun total 18 gedung perkuliahan baru bertingkat dua hingga tujuh,

¹⁰ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*,(Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2003), 173

berikut prasarana dan sarana secara lengkap. Tahun 2005, bersama sebuah lembaga dari Jepang, dia berencana membuka Fakultas Kedokteran disertai kelengkapan rumah sakit praktek.¹¹

Kepemimpinannya telah berhasil mengubah UIN dari eksklusif menjadi inklusif. Ilmu agama murni diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sekuler. Dengan kelengkapan disiplin ilmu, ditambah jumlah 17.000 lebih mahasiswa yang direkrut dari siswa-siswa terbaik seluruh Indonesia berdasarkan seleksi penerimaan yang kompetitif, sehingga bukan mustahil dalam waktu singkat ke depan, UIN akan menjadi pusat keunggulan pendidikan tinggi ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu sekuler.

Disamping sibuk menjadi dosen dan mengurus kampus, Azra juga aktif menjadi Anggota dewan redaksi jurnal *Ulumul Qur'an; Islamika*; editor-in-chief *studia Islamika*; dan wakil direktor pusat pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta.¹²

Di tahun 1997, beliau dipercaya menjadi dosen tamu di University of Philipines dan University Malaya. Selain itu aktif pula sebagai anggota pada SC SEASREO (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program) Toyota Founddation & The Japan Foundation Sejak ahun 1998 sampai sekarang.ia

¹¹ Lihat *Www. tokoh-tokoh Indonesia dot Com*(diakses pd tg 27-07-2010)

¹² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta; Kompas, 2002), 284.

juga termasuk salah seorang pengurus masyarakat sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS).¹³

Praktis semua karir Azra masih berbau dunia akademis dan keilmuan. Akan tetapi beliau tidak aktif menjadi aktivis di Ormas atau di Parpol. Azra memang tidak tertarik untuk masuk dalam dunia politik tetapi ia bukannya tidak punya sikap politik. Azra pernah mengatakan: "Saya tentu punya sikap politik, cuma tidak berafiliasi juga terlibat kedalam politik". Misalkan pada pemilihan umum, Azra juga termasuk salah seorang yang tidak setuju sikap golongan putih atau Golput. Menurutnya demokrasi di Indonesia masih perlu dikonsolidasikan, oleh sebab itu sebagai warga negara mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat Demokrasi. Azra menyimpulkan golput merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap Konsolidasi demokrasi di Indonesia.¹⁴

3. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tak pernah diam, Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.¹⁵ Hingga kini tak kurang dari 15 buku telah berhasil ia tulis, tidak termasuk makalah dan jurnal-jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris.

¹³ Azra, *Islam Subtantif...Op. Cit*, 26.

¹⁴ Lihat www.tokoh-tokoh Indonesia Dot com. (Diakses pd tgl 27-8-2005)

¹⁵ Azra, " *Islam Subtantif...Op. Cit*, 29

Sehingga tak mengherankan bila Azra tergolong sebagai penulis paling produktif, khususnya sejarah dan kajian keIslaman.

Banyak karya-karya Ayumardi Azra yang tersebar diberbagai kampus-kampus di Indonesia dan luar negeri, pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan akademisi. Mengenai produktifitas menulisnya di tengah kesibukannya memimpin univesitas ternyata, ada semangat tersendiri dalam diri Azra. Ia menuturkan: "Saya menganggap bekerja seperti menulis kolom buat media di tengah kesempitan waktu, sebagai tantangan yang harus saya tundukkan, saya ingin buktikan bahwa saya bisa".¹⁶

Produktivitas Azra membuat banyak kalangan cemburu dan kagum. Kemampuan Azra dalam bidang sejarah khususnya dalam Perkembangan Islam tetap membuatnya rendah hati, beliau tak mau disebut sebagai sejarawan, dia menyebut dirinya hanya sebagai "Peneliti Sejarah".¹⁷

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya antara lain: *Jaringan Ulama' Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Mizan 1994) yaitu berasal dari disertasinya. *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme* (Paramadina 1996). Adapun Buku-buku Editannya seperti *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1984) dan *Perkembangan Modern*

¹⁶ Ibid

¹⁷ Azra, *Islam Subtantif....Op. Cit, 31*

Dalam Islam (Yayasan Obor Indonesia, 1984) Dan *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik* (Pusaka Panjimas, 1985).¹⁸

Pada 1999, Azra menerbitkan enam buku terbarunya dan meluncurkannya pada tanggal 21 September 1999. Buku-buku tersebut yaitu *Pendidikan Islam ; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu), *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan* (Jakarta; Paramadina), *Menuju Masyarakat Madani ; Gagasan, Fakta Dan Tantangan, Dan RenaissansIslam Asia Tenggara ; Sejarah Wacana Dan Kekuasaan* (Bandung; Rosda Karya)¹⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2000 Azra menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya yaitu *Islam Subtantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung; Mizan), Azra juga telah menyiapkan tiga manuskrip bukunya berbahasa Inggris yang penerbitnya di Singapura, ketiganya berjudul *Islam In Indonesia: Continuity And Changes In Modern World. Islam In Malay-Indonesia World* dan *Islam, Ulama And The State System*.²⁰

Pada tahun 2002, Azra kembali menerbitkan dan meluncuran buku-buku terbarunya, antara lain: *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktifitas Dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama) ; *Paradigma*

¹⁸ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2003), 174.

¹⁹ Azra, *Islam Subtantif.....Op. Cit*, 30

²⁰ Azra, *Surau, Pendidikan.....Op. Cit*, 134

Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi (kompas: Jakarta), *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara : Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta : Kompas), *Menggapai Solidaritas : Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme Dan Humanisme* (Pustaka Panjimas), *Konflik Baru Antar Peadaban : Globalisasi, Radikalisme Dan Pluralitas* (Bandung : Mizan), *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal* (Bandung : Mizan)²¹

April 2004, Azra Meluncurkan bukunya yang berjudul *The Origins of Islamic in Reformation in South East Asia*, Buku tersebut setebal 300 halaman dan disponsori oleh *Studies Australian Association* (SAA) yang diterbitkan oleh penerbit komersial *Allen dan Unwin Australia*, kemudian *Hawaii University Press* dan *KITLV Leiden* , Belanda.²²

Telah disinggung di atas, Azra mengenal dunia tulis menulis sejak mahasiswa, sebelum lulus dari IAIN Jakarta beliau telah terjun dalam dunia jurnalistik, mulai dari itu kemahiran dan minat tulis menulis mulai berkembang, ia mengungkapkan: "Menulis bagi saya sebagai suatu keharusan, saya terbiasa menulis kapanpun, tidak tergantung kemauan", aktivitas menulis ini menjadi kebiasaan dan kegiatan rutin beliau di mana saja dan kapan saja bahkan waktu di mobil atau pesawat ia masih menulis.²³

²¹ *ibid.*

²² lihat *Harian Kompas*, Kamis, 25 Maret 2004, Prof Dr Azyumardi Azra MA, *Kekuatan Sebuah*

Dialog

²³ Azra; *Islam substantif.....Op. Cit*, 38

B. Pemikiran Azyumardi Azra tentang Tradisi Pendidikan Pesantren

1. Pengertian, Ciri-Ciri dan Fungsi Pesantren

Pesantren merupakan lembaga keagamaan Islam di Indonesia yang hubungannya tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Hal itu bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui dan mendalami isi ajaran agama Islam, baik mengenai tata cara beribadah, membaca Al-Qur'an maupun pengetahuan Islam yang lebih luas. Mereka belajar di rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat itulah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar secara individual dan langsung. Dan perkembangan selanjutnya, keinginan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar dari surau, langgar, atau masjid.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri. Dalam pendapat ini ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa pesantren berawal sejak zaman nabi masih hidup, yaitu pada awal-awal dakwahnya nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang yang dilakukan di rumah-rumah. Misalnya, di rumah Arqam bin Arqam. Versi kedua menyebutkan bahwa pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan orang sufi. Hal ini didasarkan pada penyiaran Islam di nusantara

yang awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan thariqat dengan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Misalnya, anggota thariqat yang melakukan suluk dalam sebuah masjid untuk amalan-amalan ibadah dengan bimbingan seorang kyai. Para kyai tersebut juga menyediakan tempat atau asrama yang khusus untuk menginap dan memasak yang letaknya disekitar masjid.²⁴

Pendapat kedua menyatakan bahwa system pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia, yaitu pondok pesantren itu warisan dari sistem Hindu yang dinamakan padepokan. Pesantren pada zaman Hindu yang belajar dan mengajar hanya kasta-kasta khusus yakni Brahmana dan Ksatria.

Hal ini tidak dapat dipungkiri pesantren telah ada sebelum masa Islam yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Azra juga menambahkan : “Pesantren merupakan semacam lembaga *counter culture* (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elite Brahmana.”²⁵

Mengenai definisi arti dari kata pesantren, tidak banyak perbedaan pendapat. Pondok artinya tempat menumpang bertempat sementara. Pesantren artinya tempat tinggal para santri. Kalau di Jawa cukup disebut pondok saja, sedangkan di tempat lain dapat disebut pesantren. Santri sendiri artinya pelajar

²⁴ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8

²⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Waçana Ilmu, 1998), 87.

yang menuntut ilmu agama. Sehingga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama.²⁶

Sebenarnya pesantren merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁷ Demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid dan pondok atau asrama.

Azra mengemukakan bahwa "Pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous Jawa, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki afinitas dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di daerah dunia Islam lainnya."²⁸ Yang dimaksud afinitas (kesamaan) ini menurut Azra bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya. Seperti surau sebagai lembaga pendidikan Islam semacam pesantren, yang memiliki karakteristik yang sama atau mirip.

Menurut Azra para penuntut ilmu di pesantren disebut santri, akan tetapi penuntut ilmu di surau disebut orang siak. Menurutnya tradisi keulamaan Minangkabau tidak mengenal istilah kiai dalam pengertian ulama

²⁶ Zainudin Fananie, M. Thoyibi, *Studi Asia Tenggara* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 1999), 344.

²⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 299.

²⁸ Azra, *Esei-Esei...Op. Cit.*, 87.

yang menjadi pemilik, pemimpin dan sekaligus menjadi guru agama di surau disebut *syaikh* yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan kealiman tertinggi.²⁹

Meskipun mempunyai istilah yang berbeda, akan tetapi antara pesantren dan surau memiliki pengertian yang sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara budaya Jawa dan Minangkabau.

Dalam dunia pesantren, *kiai* sebagai *top leader*, menjadi pemimpin tunggal yang mengatur secara langsung komunitas tertentu, mulai dari urusan tamu, santri baru, penentuan kitab, kajian hingga aktivitas yang harus dijalani di dalam pesantren. Bertambahnya para santri akhirnya menjadikan kesibukan *kiai* bertambah menumpuk. Hal itu mengharuskan *kiai* menunjuk salah seorang santri senior untuk menjadi *lurah pondok*. Melalui *lurah* inilah semua urusan *kiai* didelegasikan. “Struktur semacam ini menempatkan pesantren bagaikan kerajaan-kerajaan kecil di mana antara satu pesantren dengan pesantren lainnya memiliki aturan dan aktivitas yang berbeda.”³⁰

Seperti halnya surau, yaitu pesantren dalam perspektif Minangkabau. Ketika jumlah orang *siak* sudah demikian banyak, maka *syeikh* mengangkat beberapa guru *tuo* (guru senior) untuk membantunya. Para guru *tuo* ini selain memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pelajaran, juga

²⁹ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 13.

³⁰ Saifullah Ma'shum, *Dinamika Pesantren, Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini* (Jakarta : Yayasan Islam Al-Hamidiyah dan Saifuddin Zuhri, 1998), 24.

bertugas mengawasi orang siak dalam menghafal pelajaran yang diterimanya.³¹

System kepengurusan dalam pesantren atau surau, sebenarnya tidak memiliki aturan yang baku. Semua aturan berasal dari otoritas kiai atau syaik. Otoritas kiai inilah yang menyebabkan tradisi pendidikan pesantren menjadi eksklusif dari dunua luar. Hal ini sangat berbeda dengan system kepengurusan dari pendidikan modern.

Apa yang dimaksud Azra tentang guru tua dalam surau, fungsi dan perannya sama seperti lurah pondok dalam pesantren di Jawa. Asrama dan santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal, di situ terdapat masjid sebagai tempat ibadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagian besar pesantren merupakan milik kiai, maka pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada kiai.

Penggolongan santri, Dr. Zamakhsyari Dhofier mengelompokkan ada dua macam, yaitu :

Pertama, santri mukim yaitu yang berasal dari daerah jauh dan menetap. Santri paling lama menetap di pesantren merupakan kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok. Mereka juga diberikan tugas untuk mengajar para santri yang yunior tentang pelajaran dasar. Kedua, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa dan memiliki kedekatan dengan

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), 136.

pesantren. Mereka pada umumnya tidak menetap di pesantren, akan tetapi untuk mengikuti aktivitas pendidikan mereka bolak-balik dari rumahnya.³²

Dalam hal ini, Azra mengemukakan asal santri dalam perspektif surau

Minangkabau yaitu :

Santri atau orang siak ada yang berasal dari masyarakat kampung yang berdekatan dengan surau atau pesantren dan biaya hidupnya dijemput sendiri atau diantar oleh orang tuanya. Sementara orang siak yang datang dari negeri jauh, mereka akan tinggal di asrama dengan membawa bekal sendiri. Hanya saja dalam surau di Minangkabau orang siak tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun. Misalnya tidak dikenai uang sekolah, uang asrama atau uang makan dan jarang sekali orang siak atau santri memberikan uang kepada syekh atau kiai. Kebutuhan kiai hidup sehari-hari berasal dari sedekah masyarakat.³³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi surau di Minangkabau yang dikemukakan Azra tidak ada pengelompokan santri. Semua santri harus menempati asrama untuk konsentrasi belajar agama.

Peranan dan kepribadian kiai merupakan faktor kunci dari keberlangsungan pesantren. Seperti karismatik dalam pengertian Weberian, sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan tersebut diperluas lagi mencakup penghormatan kepada ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. "Bagi kiai kepatuhan tersebut

³² Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi : Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan* (Surabaya : Pustaka Da'i Muda, 2002),288

³³ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit*, 135.

merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai oleh santri.”³⁴

Dengan demikian pandangan Azra yang membedakan antara surau dengan pesantren dalam hubungannya dengan kedudukan Syaikh dengan Kiai.

Lingkungan sosial kultur dan keagamaan di Minangkabau yang penuh konflik dan dinamika, situasi yang penuh konflik tersebut mempengaruhi kedudukan Syaikh sebagai figur utama dalam surau, Syaikh tidak dipandang sebagai figur yang boleh digugat. Sebagaimana terlihat, ulama kaum muda yang secara terbuka mengecam praktek-praktek ulama kaum tua yang berkubu di surau, suatu hal yang langka dilakukan terhadap para Kiai di pesantren-pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa. “Di pesantren Jawa, Kiai dipandang lebih karismatik oleh masyarakatnya.”³⁵ Sehingga tidak heran keberadaan surau makin lama semakin kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang pernah menduduki peran yang sangat urgen di dalam masyarakat.

Menurut Ahmad Tafsir, bila tokoh-tokoh modernis mengajarkan bahwa mencium tangan Kiai, meminta barokah Kiai, dan lain-lain, adalah bid'ah, maka pandangan seperti itu akan mengancam wibawa Kiai. Menurutnya, lembaga-lembaga bukan pesantren seharusnya ikut membantu mengamankan wibawa Kiai apalagi menjelek-jelekkannya. Dia mengemukakan bahwa "berkurangnya penghargaan orang terhadap kepemimpinan Kiai, yang

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1999), 18.

³⁵ Azra, *Surau, Pendidikan...Op. Cit*, 26.

terakhir ini dapat merugikan kemampuan pesantren mengontrol perkembangan kebudayaan”³⁶

Telah beratus-ratus tahun pesantren hidup berakar pada keinginan, keperluan, kemampuan masyarakat pedesaan sendiri. Kalau dijumlah harga semua tenaga, musholla, asrama, bengkel kerja, buku-buku di luar manusianya, kiai, ustad, santri dan ilmu pengetahuan yang dikelola pesantren memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dari pesantren. Pesantren dapat hidup sendiri dari usaha dan sumbangan kiai yang memimpin, sumbangan dari masyarakat dan orang tua murid/santri, dari bantuan pemerintah serta dari uang pangkal/bantuan dari para santri. “Pada mulanya uang pangkal dan iuran bulanan dari para santri tidak dikenal, sebab semua pembiayaan datang dari kiai.”³⁷

Menurut Azra, basis kekuatan eksistensial pesantren terletak pada satu pihak, yaitu pada corak dan pemahaman keislaman masyarakat Jawa. Pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pada integrasi lembaga tersebut ke dalam struktur-struktur sosial yang ada, khususnya struktur politik tradisional Islam Jawa. Terdapat sejumlah pesantren yang merupakan kesinambungan dari lembaga pendidikan yang integral dalam sistem desa perdikan yang telah ada sejak masa pra Islam. “Desa perdikan dibebaskan dari

³⁶ Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 197.

³⁷ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 94.

kewajiban pajak dan kerja rodi dari penguasa. Penghasilan dari desa perdikan tersebut digunakan untuk kepentingan sosial keagamaan seperti dalam Pesantren Tegalsari.”³⁸

Di lain sisi, pesantren menunjukkan suatu komunitas yang dinamis dan kosmopolit karena berkembang di tengah-tengah masyarakat urban, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, Aceh, Makasar, dan sebagainya. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan penguasa, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. “Majunya pesantren dalam keilmuan Islam menunjukkan pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan.”³⁹ Maka tidak heran jika pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam uatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional. “Pada masa kolonial Belanda, pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengusir penjajah.”⁴⁰

Alumni pesantren inilah yaitu ulama yang dianggap mampu memberikan seruan moral kepada masyarakat, karena ulama tradisional ini lebih dekat dan diakui oleh umat seperti yang dikatakan oleh Azra :

Tugas ulama tidak hanya mengajarkan shalat atau puasa yang baik, tetapi juga mengajarkan kaum muslimin untuk melaksanakan fungsi sosialnya pada kepentingan umat, kepentingan Islam. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini semakin kompleks sehingga kita tidak bisa hanya mengandalkan ulama. Ulama hanya

³⁸ Azra, *Esei-Esei... Op. Cit*, 88.

³⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), 185.

⁴⁰ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit*, 89.

menyampaikan dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-hal*. Oleh karena itu, agenda sekarang yang harus dipikirkan dan dirumuskan dalam bentuk *action* semua pihak yang *concerned* terhadap kepentingan umat dan Islam. Pihak-pihak tersebut meliputi para pemikir, cendekiawan, tokoh pendidik, da'i, aktivis LSM, Wartawan, media massa, dan lain-lain.⁴¹

Menurut Horikoshi, kiai ternyata tidak sekedar berperan sebagai filter budaya. kiai mempunyai peran aktif selain meredam akibat perubahan yang dibawa arus informasi juga memelopori terjadinya perubahan masyarakat menurut caranya sendiri. Kiai (ulama) tidak hanya melakukan penyaringan informasi(budaya) melainkan juga menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya diperlukan masyarakat.⁴²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian ulama atau kiai tidak lagi menunggu datangnya informasi lantas menyaringnya, melainkan kiai sepenuhnya berperan mengadakan perubahan yang dianggap perlu karena ia mengetahui bahwa perkembangan merupakan bagian yang tak terelakkan.

Ulama tradisional memang lahir dari dunia pendidikan yang semi formal (pesantren). Ulama tradisional lebih cepat mendapat dukungan dari masyarakat karena lebih mampu menunjukkan komitmennya untuk dekat dengan masyarakat. Beda dengan ulama modern yang lebih menunjukkan komitmen intelektual daripada komitmen pada umat. Azra melihat perbedaan ini karena karakteristik lembaga pendidikan yang berbeda. Ulama modern

⁴¹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000), 45.

⁴² Tafsir, *Ilmu pendidikan...Op. Cit*, 197.

mengacu ke sistem pendidikan Barat yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif intelektual daripada aspek afektif. Sementara itu, pendidikan tradisional yang melahirkan ulama tradisional lebih menekankan aspek afektif dan sekaligus aspek kognitif. “Ulama tradisional berpegang pada rasa cinta, emosi, komitmen, sikap istiqomah. Dalam hal ini, ulama modern masih tertinggal sehingga mereka terlihat renggang dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat.”⁴³

Dalam hemat saya, sebaiknya ulama tradisional bekerja sama dengan para cendekiawan (ulama modern) dalam menyelesaikan persoalan bangsa yang semakin kompleks. Sebenarnya keduanya saling melengkapi dalam memperjuangkan kepentingan Islam. Azra mencontohkan;

Hubungan ulama dahulu yang terlibat dalam menciptakan komunitas-komunitas intelektual internasional yang saling berkaitan. Hubungan tersebut terjadi dalam bentuk vertikal maupun horisontal, tetapi memiliki minat yang sama dalam membangkitkan kembali kejayaan ummah dengan merangsang kerja sama yang pada gilirannya menghasilkan hubungan antara pribadi yang erat.⁴⁴

Menyangkut kedekatan ulama dengan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional telah menimbulkan penghormatan dan respek yang begitu tinggi terhadap ulama baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup. Dalam pandangan Azra, penghormatan kepada ulama di lingkungan kaum tradisionalis cenderung berlebihan, sehingga mendatangkan gugatan

⁴³ Ibid., 50.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembeharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995), 105.

tidak hanya dari kubu modernis dan reformis, tetapi juga dari kalangan muda NU (kaum modernis). Dewasa ini menurutnya, terdapat beberapa pemikir muda NU yang liberal, yang menganggap penghormatan itu semacam “feodalisme ulama”⁴⁵.

Penghormatan yang berlebihan kaum tradisional kepada ulama selain memunculkan sikap taklid, juga memunculkan sejumlah tradisi lain. Salah satu diantaranya berkenaan dunia keilmuan. Dalam lingkungan tradisional, transmisi keilmuan baik lisan maupun tertulis telah melibatkan hubungan personal yang akrab antara guru dengan murid. Menurut Azra, hubungan tersebut diformulasikan dengan penggunaan sistem isnad, yakni mata rantai guru-murid secara berkesinambungan dari mata terakhir sampai kepada ulama pertama, yang dipandang sebagai sumber paling otoritatif dalam bidang ilmu tertentu. Menurutnya sang murid harus senantiasa memberikan respek dan penghormatan kepada guru yang terdapat dalam isnad yang ada, sekalipun mereka sudah meninggal dunia. Dalam pandangan Azra, “Ulama yang sudah meninggal dunia tersebut bagi kaum tradisional, merupakan semacam wasilah (penghubung) untuk mendapatkan barokah dan syafaat.”⁴⁶

Dari sinilah, dalam pesantren muncul tradisi lain. Tradisi itu dikenal sebagai khaul yang dilaksanakan, baik secara individual maupun secara masal

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 69.

⁴⁶ Ibid

untuk memperingati ulama tertentu diantara mereka. Khaul tersebut semacam ziarah kubur yang dipandang sebagai perbuatan yang terpuji.

Dalam pengamatan Azra, praktek tersebut didasarkan pada anggapan bahwa semacam kontak masih terdapat di antara orang hidup dengan mereka yang telah wafat. Kalangan tradisionalis menyekenggarakan khaul, yang di antaranya mencakup tahlilan pada malam tertentu yang pahalanya ditunjukkan kepada orang yang telah wafat tersebut. Pada pihak lain, orang yang masih hidup, ketika menziarahi memohon kepada orang yang telah wafat tersebut untuk menjadi wasilah agar dipenuhi permintaanya oleh Tuhan.⁴⁷

Praktek tersebut sering bercampur baur tradisi kepercayaan dan praktek lokal. Mungkin dalam pandangan orang modernis, hal tersebut merupakan perbuatan- perbuatan syirik atau bid'ah. Karena praktek tersebut berasal dari tradisi lokal non Islam.

Sebenarnya pesantren mempunyai al-ushul al-khamsah tersendiri, yaitu pertama, prinsip tawasuth yang berarti tidak memihak atau moderasi. Kedua, tawazun, menjaga keseimbangan dan harmoni. Ketiga, tasamuh yaitu toleransi. Keempat, sikap adil. Dan kelima, tasyawur yaitu prinsip musyawarah. Menurut Lily Zakyiah Munir, prinsip pesantren tersebut tidak sekedar hiasan kata, tetapi terinternalisasi dan dipraktikkan dalam dunia pesantren. Menurutnya komunitas pesantren itu hidup seperti dalam akademi militer selama 24 jam dan menjalankan aktivitas pendidikan sejak sebelum

⁴⁷ Ibid.

subuh sampai kembali tidur. Dengan demikian dunia pesantren sesungguhnya membuat miniatur dunia ideal mereka sendiri.⁴⁸

Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan semacam pesantren, surau atau dayah merupakan lembaga pendidikan yang vital di Indonesia. Lembaga-lembaga ini berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan mencetak intelektual muslim Nusantara yang berhasil mencapai berbagai wacana keIslaman. Pesantren merupakan pusat pemikiran keagamaan di Nusantara. Lembaga ini sejak dulu sudah dipercaya masyarakat Islam sebagai lembaga yang membentuk moral dan intelektual muslim di samping meningkatkan Islamisasi di Nusantara.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain sejauh ini kelihatannya tidak begitu banyak mempengaruhi eksistensi pesantren. Pesantren sejak berdirinya, masa penjajahan dan zaman kemerdekaan sampai sekarang membuktikan diri sebagai benteng kultural dan keagamaan umat yang tangguh.

Dilihat dari pola pendidikan pondok pesantren, pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya, pada dasarnya telah terjadi peristiwa okulasi kebudayaan. Agar lembaga ini adaptif dengan pranata yang telah ada

⁴⁸ Lily Zakyiah Munir, *Pakem Pesantren Harus Dipertahankan*, lihat harian Jawa Pos, Jumat 9 Desember 2005, 10.

sebelumnya maka isi ajaran yang disampaikan selama masa pembelajaran berupa pelajaran Islam yang lebih bercorak atau bernuansa mistis.⁴⁹

Pesantren memberikan corak pendidikan tersendiri. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang diulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan serupa yang diulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks berlainan. Kiai bertugas mengajar berbagai pengajian untuk tingkat pengajaran di pesantren, dan terserah santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya santri **mengaji pada kiai, karena tidak keharusan menempuh ujian dari kiai.** Ukuran yang digunakan adalah ketundukan kepada kiai dan kemampuannya untuk memperoleh ilmu.⁵⁰

Seperti yang terjadi pada pesantren ala Minangkabau, Azra melihat “pembagian berkaitan dengan tingkat kompetensi santri tidak begitu kaku, santri bisa saja pindah dari satu tingkat ke tingkat lain yang mereka inginkan.”⁵¹ Hal ini menunjukkan kelenturan dari sistem pesantren. Karena pesantren bukan sekedar proses perolehan pengetahuan semata, tetapi bagaimana membangun karakter dan kepribadian santri. Maka sistem

⁴⁹ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia / LP3NI, 1998), 113.

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LkiS, 2001), 5

⁵¹ Azra, *Surau... Op. Cit*, 98.

pendidikannya dilakukan 24 jam melalui bentuk amalan yang dicontohkan kiai.

Pesantren memiliki metode-metode pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran halaqoh atau bandongan. Dengan metode ini seorang guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya. Sementara para murid memegang bukunya sendiri, mereka mendengarkan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus.

Guru juga menggunakan metode pesantren sorogan, yaitu suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya. Dalam hal ini murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.⁵²

Metode halaqoh atau wetonan dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif, sedangkan metode sorogan dapat disebut sebagai proses belajar mengajar individual. Metode kedua tersebut menjadikan hubungan antara guru dengan murid sangat erat, sehingga guru dapat dengan mudah memahami watak dan karakter seorang murid.

Azyumardi Azra menegaskan :

Proses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hafalan atau memorisasi. Hafalan sangat penting dalam segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam. Dalam

⁵² Ibid.

tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sema'an., untuk selanjutnya direkam, diserap dan direproduksi. Dengan demikian, ilmu yang diterima betul-betul mendalam.⁵³

Metode hafalan yang dipakai pesantren merupakan ciri khas system pendidikan tradisional. Metode ini digunakan untuk merangsang daya ingat para santri dalam transfer ilmu. Walaupun sebenarnya proses pemahaman disini sedikit terelakkan akan tetapi semata-mata untuk menjaga orisinilitas ilmu dari sang guru.

Bagi masyarakat pesantren, ilmu hanya bisa diperoleh dengan jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, bukan sesuatu yang diciptakan. Seperti dalam ta'lim-muta'alim, "Ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari lisan rijal (guru), karena mereka telah menghafal bagian yag paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian yang paling baik dari yang mereka pernah hafal."⁵⁴

Kekuatan yang ada dalam kedua metode tersebut, kemampuan akan menghafal sekian banyak pelajaran, ayat dan hadits di luar kepala. Tetapi perlu dipahami, di situ kemampuan atau potensi nalar tidak maksimal karena hanya doktrin harus menghafal sehingga banyak yang kurang memahami pelajaran yang dihafal.⁵⁵ Kalau sistem pendidikan Barat, sistem hafalan tidak ditekankan tetapi pemahaman yang merupakan aspek kognitif sangat

⁵³ Azra, *Esei-Esei... Op. Cit*, 89.

⁵⁴ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalimah, 2001), 51.

⁵⁵ Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Seleka ... Op. Cit* 98.

diprioritaskan untuk menimbulkan pemahaman atau penafsiran baru yang lebih produktif.

Sementara mata pelajaran yang diajarkan di pesantren pada umumnya terdiri dari ilmu-ilmu alat di antaranya nahwu, shorof, bayan, ma'ani dan badi', ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, ushul fiqh dan tasawuf. Kitab-kitab standar yang digunakan pesantren dinamakan dengan kitab mu'tabarah yang masuk dalam kategori ahli sunnah wal jama'ah dnegan keterkaitan dengan salah satu madzab empat. Kitab-kitab tersebut dinamakan kitab kuning atau *kutub qodimah*.⁵⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab kuning merupakan salah satu ciri utama pengajaran di pesantren dan sebagai pembeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab ada yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab dan ada para pemikir muslim Indonesia.⁵⁷

Kebanyakan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yaitu kitab-kitab yang pengarangnya berhaluan aliran suni. Berbeda dengan system pendidikan modern, yang disampaikan ilmu-ilmu lintas aliran. Sehingga didalam pesantren jarang ditemukan perbedaan pandangan antara guru dengan santri. Ilmu-ilmu ini (kitab kuning) hanya dipelajari sambil lalu, bahkan ada

⁵⁶ Zainuddin Fananie, M. Thoyibi, *Studi Islam....Op. Cit*, 46.

⁵⁷ Sembodo Ari Widodo, *Struktur Keilmuan Pesantren ,StudiKomperatif antara Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijogo, penl. 2000. <http://www.ditperta.net/istiqro/default.asp>, (Diakses tgl 25 November 2005

diantaranya yang tidak dipelajari kitabnya tetapi hanya dalam bentuk petuah atau nasehat kiai yang mengutip beberapa paragraf dalam kitab tertentu, kemudian para santri diperintahkan untuk mengamalkan dan meyakinkannya. Cara seperti ini biasanya berlaku untuk ilmu akhlaq dan kalam.⁵⁸

Akan tetapi, biasanya pengajaran pertama di pesantren yang diterima murid membaca al-Qur'an dengan sedikit penekanan pada pemahaman, tetapi lebih pada intonasi dan ejaan yang benar bunyi dan hurufnya. Menurut Azra, semua murid yang ingin melakukan lebih dari sekedar mengintonasikan sebagian ayat suci yang diperlukan untuk sholat sehari-hari harus mempelajari bahasa Arab dengan serangkaian teks gramatikal. Azra menyebutkan banyak murid harus berjuang sangat keras atau menggunakan waktu bertahun-tahun sebelum mampu mengatasi kesulitan bahasa tersebut. Mereka yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan bahasa Arab, menurut Azra "dapat melangkah kepada pelajaran dan kajian syariat, biasanya disebut fiqh dan cabang ajaran-ajaran Islam lainnya".⁵⁹ Mereka belajar secara kontinyu tanpa mengenal batas waktu, yang ada bagaimana bisa menguasai ilmu. Jadi di sini mereka benar-benar mengamalkan pendidikan seumur hidup.

Dalam pengamatan Azra, mayoritas murid diajarkan pertama kali dasar-dasar Islam dan kemudian dibimbing kepada tingkah laku yang benar melalui syariat. Azra menyebutkan, "Buku-buku fiqh berbicara tentang rukun

⁵⁸ Al Zastouw, *Akar Pemikiran Pesantren*, <http://www.nu.or.id> (Diakses tgl 20 November 2005)

⁵⁹ Azra, *Surau..... Op. Cit.*, 99.

Islam yang lima yaitu syahadat, sholat, puasa, haji, dan zakat yang berada didalam bidang ibadah atau fiqh yang mengatur tingkah laku manusia terhadap Tuhan.”⁶⁰

Hampir semua kitab yang diajarkan dalam pesantren berbentuk huruf Arab. Maka tak heran semua santri mahir membaca tulisan dengan huruf Arab. Mereka belajar membaca dan mempelajari tulisan Arab memerlukan waktu yang panjang.

Azra menyatakan : “Mereka yang sudah maju dapat mempelajari aspek-aspek hukum Islam yang lain, yang mengatur hubungan manusia (mu’ammalah) seperti hukum warisan, hukum perkawinan dan lain lain. Pelajaran syariat ini tidak semata-mata merupakan kajian teoritis, tetapi dianggap lebih sebagai aspek praktis dari ajaran agama dan sosial yang diajarkan Nabi Muhammad, yang secara natural berasal dari al-Qur’an dimana tuhan memerintahkan dan melarang memberikan ganjaran dan hukuman.”⁶¹

Bagi kaum tradisional fiqh ratu ilmu-ilmu Islam. Fiqh dipandang sebagai panduan bagi segenap tingkah laku dan perbuatan kaum Muslimin, yang menetapkan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak. “Sejauh menyangkut fiqh, kaum muslimin ditekankan untuk mengikuti secara ketat ijtihad yang telah distandarisasikan dalam empat madhab fiqh Suni, yakni

⁶⁰ Ibid., 103.

⁶¹ Ibid.

Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.”⁶² Hal inilah yang menjadi ciri kekhasan mempelajari fiqh di pesantren. Fiqh dalam pandangan madhab lain tidak diajarkan, apalagi mengikutinya. Semua kitab fiqh yang dipelajari harus mengikuti madhab Sunni.

Pesantren tidak mempelajari kitab-kitab yang dianggap *gairu mu'tabar* (tidak kwalified). Kalau dicermati, kitab-kitab yang dianggap *mu'tabar* oleh kalangan pesantren adalah kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yang tidak memiliki pemikiran radikal, seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali (fiqh), Ghozali, Al Maturidi (tasawwuf), Ibn Rusyd, Buhkori, Muslim dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran baru seperti yang ditawarkan Hassan al-Banna, Sayyid Qutb dan sejenisnya yang cenderung radikal dan keras, tidak bisa diterima di pesantren, karena disamping dianggap tidak *muktabar*, pemikiran-pemikiran tersebut juga dianggap tidak sesuai dengan tradisi dan nilai pesantren.⁶³

Dalam waktu akhir-akhir ini, terdapat berbagai pendapat yang berbeda dalam madzhab fiqh yang ada, sehingga muncul potensi tertentu bagi pengembangan dan penyesuaian. Seperti yang dikatakan Azra, “Kaum ulama tradisional kelihatannya lebih fleksibel dan longgar dalam merespon berbagai masalah fiqhiyyah, jika dibandingkan dengan ulama-ulama reformis

⁶² Azra, *Islam....Op. Cit*, 68

⁶³ Al Zastouw, *Akar pemikiran.....Loc. Cit*

dan modernis.”⁶⁴ Hal ini tidak terjadi terhadap masalah-masalah teologi. Teologi yang dipakai dalam pesantren masih menganut madhab Asy’ari dan Maturidi.

Sebelum abad 20 kaum tradisionalis Indonesia tidak menggunakan hadis sahih Bukhari dan Muslim di lingkungan pesantren untuk mereka pelajari dan diajarkan para santri mereka. Sebaliknya, yang lebih populer di lingkungan pesantren adalah kumpulan “Hadits Empat Puluh”, atau kitab-kitab kumpulan hadis ibadah dan akhlak, lebih jauh lagi Azra menambahkan : “Kebanyakan mereka menemukan hadis yang sudah diproses, yakni yang digunakan sebagai pendukung argumen fiqh, yang mereka pelajari sebagai subyek utama dalam pesantren.”⁶⁵ Dengan kata lain, mereka lebih baik mengikuti ulama-ulama terdahulu daripada mengambil pemahaman dan penafsiran sendiri berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.

Dalam pandangan Azra, kaum tradisionalis cenderung menerima hadis secara relatif longgar dan tidak terlalu kritis atau tidak begitu mempersoalkan tentang apakah hadis-hadis yang mereka terima merupakan hadis *shahih* atau hadis lemah, khususnya dari segi sanadnya.⁶⁶

Mereka lebih mementingkan isi hadis tersebut, apalagi jika ada hadis yang mendorong kearah kebaikan dan amal sholeh. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum modernis.

⁶⁴ Azra, *Islam Reformis.....Op. Cit,70.*

⁶⁵ *Ibid.*, 66.

⁶⁶ *Ibid.*

Kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren sebenarnya memiliki sejarah yang amat panjang dan sekaligus membentuk suatu tradisi. Menurut Azra Momentum pembentukan tradisi kitab kuning terjadi sejak awal abad ke-19, ketika pesantren, surau, pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah di Nusantara. Perkembangan dramatis institusi-institusi pendidikan Islam tradisional itu sendiri didorong oleh semangat perlawanan secara diam-diam terhadap kolonialisme Eropa, yaitu setelah perlawanan bersenjata yang dilancarkan masyarakat muslim dapat dilumpuhkan kaum kolonialis. Para ulama dan kaum santri ini kemudian memusatkan perhatian kepada pengembangan pendidikan Islam. Dari sini maka kebutuhan terhadap kitab kuning semakin meningkat. Menurutnya, kebutuhan terhadap kitab kuning dipenuhi dengan penyalinan secara manual sehingga banyak naskah-naskah yang tersimpan dan dipelihara secara individu-individu maupun dalam institusi.⁶⁷

Dengan demikian kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

Kitab kuning sebagai pelajaran pesantren yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan Nusantara merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan dalam batas

⁶⁷ Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 114.

tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di Nusantara.⁶⁸

Hal ini menjadikan kitab kuning merupakan ciri yang khas dalam pelajaran pesantren. Hampir semua kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ditulis dalam huruf Arab, meski dalam bahasa Melayu atau Jawa.

Ada suatu tradisi perolehan ilmu pengetahuan di lingkungan pesantren yaitu ilmu dipandang tidak lengkap jika hanya diperoleh dari satu pesantren tertentu, atau dari kiai tertentu saja, tetapi harus mengembara dari pondok satu ke pondok lain, dari kiai satu ke kiai yang lain, bahkan sampai ke luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19 para pelajar dari Melayu-Indonesia menjadikan Haramain (Makkah dan Madinah) sebagai *thalabul ilm* mereka. Sehingga terjadi pertukaran kultural dan transmisi keagamaan dari Timur Tengah ke Indonesia. "Murid-murid Jalur dari sana (Haramain) telah terjadi kontak dengan sejumlah profesor dan rektor Al-Azhar."⁶⁹

Hal tersebut menurut Azra sangat penting tidak hanya dari sudut pandang keilmuan itu sendiri, tetapi juga dari perspektif sosial. Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren atau dari kiai tertentu di lingkungannya sendiri pada umumnya kurang memperoleh pengakuan sosial. Pengakuan sosial lebih tinggi malah akan mereka peroleh jika mereka telah menuntut

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo : Sebuah Pengantar Dalam Ma'na Abaza, Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi, Studi Kasus Alumni Al-Azhar* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999)

ilmu di luar lingkungan daerah asalnya. Hal inilah yang mendorong santri melakukan perjalanan keilmuan ke pesantren lain untuk belajar dengan kiai-kiai lainnya.

Santri tidak hanya memperoleh ilmu tapi sekaligus mendapatkan pengalaman hidup dan bahkan memungkinkan terjadinya proses pertukaran keilmuan, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pengayaan dunia keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan.⁷⁰

Tradisi *rihlah* (perjalanan keilmuan) ini merupakan salah satu karakter penting dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia. Sehingga pada akhirnya muncul lembaga pendidikan modern Islam. Jadi modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi di Mesir, Turki dan di kawasan Timur Tengah melalui tradisi rihlah. Rihlah sendiri merupakan bagian dari semangat karakteristik pendidikan Islam. Sehingga tak heran dalam perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami perubahan-perubahan sebagai respon dari modernisasi pendidikan Islam. Menurut Azra;

Pesantren kini memiliki empat pilihan jenis pendidikan. Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*; kedua, pendidikan berbasis madrasah; ketiga : pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat,

⁷⁰ Azra, *Esei-Esei... Op. Cit.*, 90.

pendidikan berbasis ketrampilan. Keempat pilihan ini tidak harus dipertentangkan, karena pilihan-pilihan ini dapat dikombinasikan.⁷¹

Santri yang mengikuti atau sekolah di madrasah sekaligus menjadi santri yang mukim. Mereka juga memperoleh pendidikan yang sama seperti sekolah umum. Ini berarti santri mendapatkan ijazah seperti pendidikan formal. Sehingga santri yang ada di pesantren lebih minat mengikuti pendidikan umum (madrasah) daripada mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Kebanyakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum merupakan pesantren besar dan sudah mendapat pengakuan dari masyarakat.

3. Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat

Pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama yang hadir di tengah-tengah rakyat yang belum mengenal sekolah dan universitas. Karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah memberi andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga yang asli Indonesia, pesantren muncul dan berkembang dari pengamalan sosiologis masyarakat lingkungannya.

Disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata, pesantren telah banyak berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan ekonomi umat. Banyak pesantren yang juga membekali dan melatih para santrinya untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan

⁷¹ Azra, *Surau...Op. Cit*, 148.

usahanya. Tidak sedikit pondok pesantren yang berhasil mengembangkan usaha dibidang agrobisnis dan agroindustri, serta bidang jasa, sehingga mampu menunjang biaya pendidikan, khususnya bagi santri yang tidak mampu. Bahkan ada yang telah mampu memberdayakan ekonomi umat sekitar pesantren.⁷²

Dengan pesantrennya itu, para kiai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan sekaligus dijadikan panutan, bahkan tidak jarang yang melebihi porsi secara umum yaitu bukan saja panutan dalam masalah kehidupan keagamaan, namun hampir dalam semua permasalahan termasuk politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam putusan politik yang bersifat mikro, sering sekali para kiai itu mempunyai otoritas yang kadang-kadang melebihi figur lain. Seperti dalam penerimaan Keluarga Berencana (KB), meskipun masih ada kiai yang sebagian kecil belum dapat menerimanya. Sampai dalam tatanan makro, seperti Golkarisasi pesantren (kiai).⁷³

Azyumardi Azra mempunyai pandangan sebagaimana dikutip oleh Ismail SM, Abdul Mukti dalam buku "Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani" sebagai berikut :

Lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak masa klasik hingga masa pertengahan atau tepatnya masa pra modern, tidak menjadikan pendidikan politik sebagai agendanya. Sebagaimana diketahui

⁷² Depag RI, *Pondok Pesantren... Op. Cit.*, 11.

⁷³ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta : LkiS, 2000), 97.

lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan salah satu wahana utama bagi transmisi dan pengawetan ilmu-ilmu Islam. Meski pendirian madrasah (pesantren) misalnya sering berkaitan dengan motif-motif politik terdapat indikasi yang kuat bahwa ia (pesantren) tidak terlibat dalam proses-proses politik.⁷⁴

Pesantren mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya. Bagi Azra, kenyataan ini tidak hanya latar belakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren sendiri melalui pemberian wakaf, shodaqoh, hibah, dan sebaliknya pesantren membalas jasa komunitas lingkungannya dengan bermacam cara. "Pesantren tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pesantren dengan kiainya memainkan peran yang luas."⁷⁵

Hal tersebut dapat dilihat dalam masyarakat pedesaan. Sebagai masyarakat pertanian, mereka membutuhkan kepemimpinan rohaniyah yang dapat menjaga keharmonisan. Dalam hal ini kiai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin mereka (informal) yang didambakan masyarakat pesantren. Dengan demikian pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitarnya. "Jika dikembangkan dan dibina

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Sosialisasi Politik dan Pendidikan Islam*, Dalam Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000), 13.

⁷⁵ Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 108.

pesantren bisa dijadikan sebagai pusat perubahan sosial dalam pembangunan desa.”⁷⁶

Sebenarnya kekuatan kiai berakar pada kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata social. kredibilitas moral menurut Horikoshi, antara lain dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning) dan kesalihan perilaku (termasuk ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanannya kepada masyarakat muslim. Akan tetapi Ahmad Tafsir menambahkan, adanya kemampuan-kemampuan supra-rasional kiai. Banyak orang Islam mengakui bahwa kiai mampu mengetahui "isi dada" seseorang, tidak usah mengatakannya, sang kiai sudah mengetahuinya.

Kemampuan mempertahankan pranata social yaitu peraturan, tradisi yang hidup dalam masyarakat, seperti mencium tangan kiai, tradisi karomah pada kiai, barokah, dan sebagainya.⁷⁷

Dalam kondisi kehidupan masyarakat yang semakin global dan konteks seperti sekarang ini yang ditandai dengan perubahan-perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat muslim Indonesia. Melihat kondisi tersebut Azra mengharapkan peran pesantren yang banyak. Pesantren tidak hanya menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga peran-peran lain seperti menjadi pusat rehabilitas sosial. “Di sini pesantren

⁷⁶ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta ...Op. Cit*, 101.

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....Op. Cit*, 195.

merupakan alternatif terbentuk untuk menyejahterakan anak-anak yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial keagamaan.”⁷⁸

Seperti dalam Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang merehabilitasi dan resosialisasi korban narkoba. Pendekatan rehabilitasi korban narkoba yang dilakukan Pesantren Suryalaya melalui praktek-praktek ritual keagamaan tertentu. Seperti banyak berzikir tawajuh, bertirakat, banyak sembahyang (shalat wajib dan sunat) yang total sehari semalam 124 rakaat, banyak membaca Al-Our'an, mempelajari dan mendalami agama dan sebagainya. Pesantren Suryalaya mengikuti metode aliran Tarikat Qodariyah Naqsyabandiyah yang merupakan salah satu aliran tasawuf terkenal dan banyak dianut di Indonesia.⁷⁹

Hal ini menepis anggapan yang sifatnya memojokkan pesantren dan membuktikan bahwa peran pesantren di era modern ini masih sangat diperlukan. Malahan ada yang menyebutkan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sanggup membendung dampak negatif dari arus globalisasi.

⁷⁸ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit*, 109.

⁷⁹ Azra, *Esei-Esei... Op. Cit*, 98.

BAB IV

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF

AZYUMARDI AZRA

A. Tinjauan Kelembagaan Pesantren

Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 mendirikan sebuah madrasah sallafiyah yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa melayu, ilmu bumi, dan menulis huruf latin kedalam kurikulumnya. Model ini kemudian di ikuti pesantren lainnya. Salah satu yang terpenting adalah Pesantren Rejoso di Jombang yang mendirikan sebuah madrasah pada 1927. madrasah ini juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non keagamaan dalam kurikulumnya. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan tentang gagasan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren beberapa pesantren mengenalkan semacam kegiatan atau latihan ketrampilan dalam sistem pendidikan mereka. Salah satu Organisasi Islam yang memberi penekanan khusus adalah Oraganisasi Perserikatan Ulama' di Jawa Barat. Mendirikan sebuah lembaga pada 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudin disebutnya Santri Asrama, Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri

perserikatan Ulama' memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santrinya¹

Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Azra melihat : "Adanya tuntutan kepada pesantren untuk *self supporting* dan *self financing*."² Karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pesantren di pedesaan seperti Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vacational* dalam bidang pertanian seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lainnya. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu digunakan untuk membiayai pesantren.

Pada waktu itu pesantren-pesantren besar seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambak beras, Tegalrejo mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Dengan koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan. Untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi pesantren dan pengembangan ekonomi masyarakat. Setelah pesantren dan sistem kelembagaan madrasah modern berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama maka banyak pesantren yang mendirikan marasah.

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001) , 101

² Ibid., 102.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.³

Diantara Pesantren-pesantren yang dipandang sebagai perintis dalam Eksperimen ini adalah pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, yang pada September 1965 mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdaftar pada departemen P&K. Universitas ini terdiri dari lima fakultas dan hanya satu fakultas Agama Islam.

Perubahan pesantren tersebut merupakan respons terhadap modernisasi yang lebih dahulu dikembangkan oleh Muhammadiyah. Maka pesantren mengadakan pembaharuan dan perubahan yang cukup mendasar. Perubahan tersebut tidak hanya bidang kurikulum saja, tetapi juga menyangkut kelembagaan. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang cukup intens di kalangan pesantren tentang identitas dan jati diri lembaga tersebut.

Kekhawatiran tersebut diungkapkan Azra menyangkut identitas atau distingsi Islam pada madrasah-madrasah yang banyak didirikan di lingkungan pesantren. Karena sesuai dengan UUSPN 1989 madrasah telah dijadikan

³ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

equivalen atau sama dengan sekolah-sekolah umum. Menurut Azra, “Di mana identitas dan distingsi Islamnya ?”.⁴

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Budiono, Ka.Balitbang DepDiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba menaungi seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian Budiono mengharapkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.⁵

Sebenarnya persoalan yang kemudian timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut pembedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama ? karena madrasah

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

⁵ Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarif-nu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren_di_tengah.htm. (dikunjungi tgl. 25 November 2010.)

sekarang diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Hal ini madrasah menjadi tidak independen.

Identitas Islam dalam madrasah tersebut menurut Azra, “Tidak memadai jika hanya terletak pada guru yang memulai pelajaran mengucapkan basmalah atau salam”.⁶ Sekarang ini di SMA atau sekolah umum mengucapkan salam atau membaca do’a serta basmalah sering digunakan guru dalam mengajar apa saja. Hal ini karena mayoritas para guru yang mengajar di SMA beragama Islam. Bahkan guru Kristen saja sudah biasa mengucapkan salam.

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.⁷

Hal ini bila berlangsung terus menerus akan menghilangkan ciri dari tradisi Islam. Karena unsur-unsur pendidikan telah mengalami perubahan. Sebagai contoh Muhammadiyah, mengembangkan sistem pendidikan modern dengan memasukkan mata pelajaran umum dan agama. Lebih jauh lagi Muhammadiyah mendirikan *Volkscholen* semacam MULO, HIS, AMS dan lain-lain dengan penambahan hanya pelajaran agama dalam kurikulumnya. “Modernisasi Muhammadiyah dalam pendidikan jauh mengalahkan Universitas

⁶ Azra, *Esai-Esai Loc.Cit.*

⁷ Azra, *Pendidikan Islam.....Op. Cit, 39.*

Al-Azhar Kairo yang pada saat itu masih menerapkan sistem pendidikan tradisional Islam".⁸

Penolakan Muhammadiyah terhadap lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam bukan hanya menyebabkan lenyapnya kancah pembinaan ulama bagi organisasi ini, tetapi juga mencerminkan gugatannya terhadap karakteristik dasar yang melekat pada keulamaan itu sendiri.⁹

Ulama dalam Muhammadiyah tidak mempunyai kedudukan yang kuat. Ulama dapat tidak mendapat otoritas yang penuh dan tidak harus ditaqlidi. Pendapat ulama dapat dibantah jika tidak sesuai dengan akal. Mungkin karena pembukaan pintu ijtihad dan penolakan terhadap taqlid yang dilakukan Muhammadiyah.

Bagi mereka sikap taqlid merupakan salah satu sebab pokok kemunduran Islam dan kaum muslimin. Karena itu mereka mengembangkan ijtihad untuk menghasilkan rumusan-rumusan baru yang lebih sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Penghormatan kaum tradisional terhadap ulama selain memunculkan sikap taqlid juga memunculkan sejumlah tradisi. Salah satunya berkenaan dengan dunia keilmuan, yaitu transmisi keilmuan baik lisan maupun tertulis yang melibatkan hubungan personal yang akrab antara guru dan murid.¹⁰

⁸ Azyumardi Azra, *Memuju Masyarakat Madani, Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 108.

⁹ Ibid.,

¹⁰ Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 70.

Dalam sistem pendidikan Muhammadiyah tidak ada hubungan semacam itu, guru dan murid hanya memiliki keterkaitan yang sangat terbatas. Tapi dalam pendidikan tradisional penghormatan dan respect terhadap guru yang dilakukan murid tidak terbatas, bahkan sampai meninggal.

Watak dasar dan ideologis Muhammadiyah bagi Azra : “Tidak memberikan iklim yang kondusif dan tempat yang *favorable*, baik bagi pengembangan tradisi kemunculan ulama yang betul-betul otoritatif”.¹¹ Seorang guru atau ulama dalam Muhammadiyah mudah digugat sehingga tidak ada hubungan yang harmonis diantara guru dengan murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, modernisasi yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah telah merusak atau menghilangkan ciri dari pesantren. Ditambah lagi ada beberapa pesantren yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai contoh, Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang yang mendirikan Universitas Darul Ulum. Universitas ini terdiri dari lima Fakultas dan hanya satu Fakultas yang merupakan Fakultas Agama Islam. Azyumardi Azra mengemukakan :

Eksperimen tersebut menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* atau menciptakan calon-calon ulama bukan untuk kepentingan-kepentingan lain, misalnya pengisian lapangan kerja.¹²

¹¹ Azra, *Memaju Masyarakat....Op. Cit*, 111.

¹² Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 104.

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan : “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”¹³

Perkembangan terakhir menunjukkan ada pesantren khusus yang menitik beratkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lainnya. Pesantren melakukan perubahan tersebut sebagai respon terhadap pendidikan umum yang terlebih dahulu mengembangkan MIPA.

Pondok pesantren Al-Falah Pamekasan Jawa Timur yang didirikan tahun 1924 oleh K.H Muhamad Toha Jamaluddin. Pesantren ini sekarang di asuh anaknya K.H Lutfi Thoha, Pesantren ini mengalami kemajuan pesat baik sisi kelembagaan maupun aktifitasnya. Dari sisi kelembagaan selain sudah memiliki badan hukum yayasan, juga sudah mendirikan madrasah formal mulai tingkat dasar (MI), menengah (MTs) dan Menengah Atas (MA) dari sisi kegiatan, sudah mengembangkan aktifitas ekonomi seperti koperasi simpan pinjam yang didirikan 1989. pada 1993 bersama ICMi Orsat pamekasan, membenuk *baitulmal wat tamwil*. Dalam bidang Industri kecil pesantren ini memiliki usaha konfeksi

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133.

(garmen) dan kerajinan tangan. Dalam bidang agrobisnis pesantren telah memiliki lahan 1,4 Ha yang dikhususkan untuk penanaman jagung. Hal senada juga dilakukan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur yang didirikan padatahun 1971, pesantren ini juga mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah penerbitan majalah suara Hidayatullah pada 1986 yang didistribusikan keseluruh Indonesia, Untuk bidang perdagangan, pesantren ini memiliki CV. Hudaya yang bergeak dalam bidang perdagangan (pertokoan swalayan) kebutuhan rumah tangga dan memasarkan hasil-hasil pertanian yang diproduksi pesantren. Pesanten juga mengembangkan peternakan, perikanan dan jasa. Bidang jasa pesantren memiliki lembaga antara lain CV. Du'afa (bergerak dalam bidang konstruksi) dan angkutan umum dalam kota. Selain itu, dalam bidang peternakan pesantren ini menggunakan lahan seluas 10 Ha yang memiliki sapi potong 120 ekor da ayam potong 3000 ekor.¹⁴

Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantre pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Menurut Azra : “Pesantren ini maunya apa ? Apa mau jadi korporasi tambak udang atau melahirkan ulama ?”¹⁵ Dalam hal ini ada kekhawatiran tentang fungsi dari

¹⁴ Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi ... Op. Cit.* 104

¹⁵ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), 84.

pesantren yang melakukan modernisasi. Karena pesantren yang melakukan pembaharuan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan ciri atau identitas pesantren itu sendiri.

Pertanyaan muncul lagi, apa pesantren dengan modernisasi yaitu pesantren pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain mampu bersaing dan mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan umum khususnya universitas yang lebih dahulu telah intens dengan bidangnya. Kemudian bagaimana jadi atau kelulusan alumni dari pesantren tersebut di lapangan kerja ketika keluar dari pesantren ? Ekspansi pesantren menurut Azra : “Tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat.”¹⁶ Ekspansi pesantren sekarang ini belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang dilakukan.

Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Menurut Azra:

Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu umum dengan ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan yang jelas tentang bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka Islami dan bagaimana kita memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.¹⁷

Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang.

Dalam konteks Indonesia, Azra melihat :

¹⁶ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit*, 35.

¹⁷ Azra, *Rekonstruksi Op. Cit*, 82.

Modernisme dan modernisasi sistem kelembagaan pesantren berlangsung nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi. Modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren cenderung diadopsi, diimplementasikan begitu saja. Modernisme dan modernisasi berlangsung secara parsial dan sementara. Sehingga cenderung bersifat involutif, yaitu sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi konsep maupun urabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya.¹⁸

Oleh sebab itu ketidakjelasan mengenai konsep tersebut sangat tidak cocok bila diharapkan dalam pesantren yang sudah memiliki identitas dan fungsi utamanya. Bila hal tersebut dipaksakan, maka akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih kompleks. Bagi Azra, hal tersebut tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perkembangan di luar dunianya. Menurut Azra : “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat mereproduksi ulama yang berwawasan luas.”¹⁹

Hal ini sangat perlu dilakukan pesantren agar tetap pada fungsinya sebagai pencetak ulama. Krisis ulama terjadi dalam sistem pendidikan modern yang cenderung kebablasan. Bila semua pesantren melakukan modernisasi secara besar-besaran seperti Muhammadiyah, bukan tidak mungkin akan terjadi kelangkaan seorang ulama. Oleh sebab itu maka kita harus merekonstruksi pendidikan kita untuk mencetak ulama. Ulama tidak akan lahir di luar pesantren.

Berkaitan dengan fungsi pesantren, Azra tetap berpegang bahwa:

¹⁸ Azra, *Esei-Esei... Op. Cit.*, 94.

¹⁹ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit.*, 51.

Pesantren adalah tumpuan utama dari lembaga Islam yang mungkin untuk melahirkan ataupun memproses kalau dia mampu mempertahankan identitas lahirnya seorang ulama. Kita tidak bisa bergantung pada lembaga lain, kecuali ideologis dan persepsi, pandangan sosiologis masyarakat umumnya terhadap apa yang disebut ulama itu berubah.²⁰

Lahirnya seorang ulama merupakan tugas dari pesantren. Ulama tidak mungkin lahir dari lembaga lain misalnya IAIN, lebih-lebih universitas. Karena kebanyakan alumni dari IAIN, lebih-lebih universitas cenderung berpandangan sekuler dan kurang berpengaruh atau tidak mendapat citra di mata masyarakat. Azra menambahkan : “Ulama keluaran IAIN kebanyakan tidak atau kurang mempunyai kedekatan dengan massa muslim pada tingkatan bawah. Sebagian besar mereka berada di lingkungan birokrasi daripada menjadi ulama yang independen.”²¹

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.²²

Oleh karena itu, tidak usah dipaksakan untuk mengadakan pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya. Bila hal itu terjadi, hanya akan menambah keruwetan. Serahkan kesemuanya pada IAIN dan yang lain. Biarkan pesantren sebagaimana fungsinya dan harus independen tanpa

²⁰ Azra, *Paradigma Baru...Op. Cit*, 128.

²¹ Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 51.

²² Arief Subhan, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tgl 20 Nopember 2005)

ada intervensi dari pemerintah, serta memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

B. Kurikulum Pesantren

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.²³ Gagasan modernisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi :

Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.²⁴

Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonial Belanda. Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain.

²³ Azra, *Pendidikan Islam*.....Op. Cit, 31.

²⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), 171.

Eksperimen yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad Padang dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian diubah menjadi sekolah Adabiyah (1915). Hanya sedikit ciri atau unsur dalam kurikulum Sekolah (HIS) Adabiyah yang membedakannya dengan sekolah Belanda. Madrasah ini mengadopsi seluruh kurikulum pendidikan Belanda dan hanya menambahkan pelajaran agama 2 (dua) jam sepekan. Hal ini juga terjadi pada Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda. Madrasah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah-sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama (metode Qur'an) ke dalam kurikulumnya.²⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu Azra menyebut madrasah yang dikembangkan Muhammadiyah (Islam modernis), "Sebagai sekolah umum (Belanda) plus, karena tidak menjadikan sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional (surau/pesantren) sebagai porosnya."²⁶ Madrasah model ini seperti sekolah dasar (SD) yang dikembangkan pemerintah sekarang yang hanya memberikan pelajaran agama 2 (dua) jam dalam seminggu. Dalam hal ini menghilangkan diri dari lembaga pendidikan Islam. Sehingga nilai-nilai agama pada murid (santri) sangat minim dan kering dari spiritual keagamaan.

Kekeringan spiritual tersebut terjadi di wilayah Muhammadiyah (Islam modernis), seperti yang dialami Azra ketika aktif di HMI. "Pengalaman keagamaan dia sejak kecil hingga beranjak dewasa sangat bersahaja, kering, jauh

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op.Cit.*, 37.

²⁶ Ibid.

dari pernak-pernik yang mengesankan. Organisasi yang diikuti (HMI) tidak menanamkan pengalaman ibadah ritual.”²⁷ Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan keagamaan dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak didik (murid).

Dalam konteks Pesantren, Azra menyebutkan respon Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam di Jawa dilakukan oleh:

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mamba’ul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren Mamba’ul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris

²⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000), 33.

(selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.²⁸

Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.²⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkuat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman,

²⁸ Azra, Pendidikan Islam....Op. Cit, 102.

²⁹ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.³⁰

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan tetap eksis. "Ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetap dipertahankan."³¹ Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem halaqoh dan sorogan yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Dalam pandangan Azra : "Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut."³² Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami

³⁰ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

³¹ Azra, *Pendidikan Islam...Loc.Cit*

³² Azra, *Esai-Esai... Op.Cit* , 95.

modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang/murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung. Rasanya tidak mungkin merumuskan Islamisasi sains seperti yang dikatakan Ismail Rozi Al-Faruqi:

Pemilahan tersebut sebenarnya tidak hanya dalam tataran keilmuan, tetapi telah meluas pada sosiologis masyarakat muslim tertentu dengan muncul varian-varian yang mencakup santri abangan dan priyayi. Mereka yang tergolong santri merupakan muslim yang mempraktekkan Islam yang sebenarnya. Sedangkan "abangan" yang hampir seluruhnya memeluk Islam, mereka tidak mengakui bagian dari umat.³³

³³ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 12.

“Dikotomi santri-abangan terlanjur populer, bukan hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemilahan politik dalam masyarakat Jawa khususnya.”³⁴

Dangan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagai mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya.

Melihat pada kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian”, di lingkungan pesantren menimbulkan berbagai komentar di beberapa pihak termasuk kalangan pesantren sendiri terjadinya kemerosotan identitas pesantren. “Kalau kurikulum yang berorientasi “kekinian” itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.”³⁵

Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena seorang santri dan ulama tidak akan lahir dalam lembaga selain pesantren. Hal ini diungkapkan Azra bahwa :

Pesantren perlu mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada tantangan kekinian, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi dan fungsi pokok pesantren itu sendiri.³⁶

Gagasan pesantren tersebut semestinya harus dipahami oleh berbagai kalangan yang berkompeten didunia pesantren. Fungsi pesantren mencetak

³⁴ Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000), 215.

³⁵ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit.*, 51.

³⁶ Ibid.

seorang teknokrat atau insinyur ? Sesungguhnya ada persoalan lain dari kurikulum pesantren yang memasukkan pelajaran umum, katakanlah bahasa Inggris(non-agama). Alumninya (dari pesantren modern) jika dihadapkan pada lapangan kerja dan kualitas, ternyata mereka (alumni santri) tersebut masih kalah dengan pendidikan umum, sebut saja kursus-kursus yang secara intens dan terlebih dahulu maju. Dalam hal ini menimbulkan persoalan baru dari produk modernisasi pesantren. Sementara mereka tidak atau kurang mampu untuk menjadi seorang ulama. Ini sebenarnya menjadi pertanyaan besar bagi pondok modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang apa yang dilakukan pesantren pada dasarnya respon terhadap kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Akan tetapi melihat hasil eksperimen yang dilakukan pesantren modern, ternyata tidak atau kurang efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam. Maka sudah saatnya pesantren modern merekonstruksi kurikulumnya seperti dahulu. Azra mengungkapkan : “Pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam.”³⁷

Ketika para santri dibebani dengan kurikulum rinci dan baku, maka tidak mustahil akan menurunnya semangat mempelajari ilmu agama. Adanya kemungkinan apa yang dilakukan madrasah sekarang (pesantren modern) meniru madrasah zaman klasik dulu Islam berjaya. Tetapi dalam pandangan Azra, “Tidaklah akurat menyatakan madrasah pada masa kejayaan Islam lengkap

³⁷ Ibid., 48.

dengan struktur kelembagaan yang lengkap, hierarki tenaga pengajar yang ketat atau kurikulum yang rinci.”³⁸ Dahulu para santri mempunyai kebebasan dalam mempelajari ilmu tertentu tanpa adanya alur terikat dengan kurikulum yang seperti dalam madrasah modern.

Zaman madrasah klasik, santri tidak hanya mendatangi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga syekh atau guru tertentu untuk mendengarkan langsung ilmu-ilmu tertentu dari orang yang memilikinya. Azra menegaskan : “Penuntut ilmu tidak terikat pada formalisme seperti yang digambarkan pola di atas, mereka bisa datang kapan saja menemui dan belajar di madrasah atau guru atau pada syekh dan mereka bisa pergi kapan pun yang mereka kehendaki.”³⁹ Di sini tidak ada formalisme tentang lamanya masa santri harus belajar. Tetapi pada kurikulum yang modern, santri diatur begitu ketat sehingga berakibat pada kepribadiannya.

Munculnya gagasan baru dari B.J. Habibie dan kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains dan teknologi. Pengembangan pesantren ke arah menciptakan integrasi keilmuan yang lebih intens antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains-teknologi dan mendorong penguasaan terhadap sains dan teknologi. Dengan harapan SDM yang dihasilkan pesantren tidak hanya mempunyai

³⁸ Azyumari Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2002), 85.

³⁹ Ibid.

perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis yang diperlukan dalam masa industri dan paska industri. Namun bagi Azra, “Gagasan tersebut tidak cukup realistis dan urable bagi pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam.”⁴⁰

Kekhawatiran Azra tersebut cukup beralasan karena gagasan yang dikemukakan Habibie diterapkan dalam pesantren, maka akan mempengaruhi keaslian dan kekhasan pesantren sebagai sub kultur. Maka sudah sepatutnya pesantren merekonstruksi kurikulumnya yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya pada penguasaan ilmu agama. Dalam ilmu agama, Azra mengharapkan : “Teologi yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya teologi Asy’ariyah atau Jabariah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja.”⁴¹ Hal ini dilakukan bukannya pesantren tidak tanggap pada perkembangan, tetapi demi menjaga identitasnya. Jangan sampai perubahan tersebut mengorbankan esensi dan hal-hal dasariyah pesantren.

C. Metodologi Pengajaran Pesantren

Pembaharuan pertama, dilakukan Madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam

⁴⁰ Azra, *Pendidikan Islam... Op. Cit.*, 48.

⁴¹ Ibid.

sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode Qur'an ke dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Misalkan Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam Indigenous, asli Indonesia.

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren Mamba'ul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris

(selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.⁴²

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.⁴³

Dalam pengamatan Abdul Munir Mul Khan penggabungan kedua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.⁴⁴

Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program

⁴² Azra, Pendidikan Islam....Op. Cit, 102.

⁴³ Azra, Esei-Esei...Op. Cit, 91 – 93.

⁴⁴ Abdul Munir Mul Khan, Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra : “Semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran. Sementara aspek *learning*-nya, aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan.”⁴⁵ Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar.

Kecenderungan sistem pengajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

Di sini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih inteks dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.⁴⁶

Hal ini jelas penekanan santri pada penguasaan kognitif. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal

⁴⁵ Azra, *Rekonstruksi Kritis...Op. Cit*, 85.

⁴⁶ Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 48.

orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme. Azra mengatakan :

Proses-proses pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan sebaliknya cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dari pada pendidikan, banyak sekolah gagal membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian.⁴⁷

Hal ini dapat diamati sekolah atau madrasah mengalami banyak modernisasi yang dikembangkan kaum modernis. Mereka kurang mengintensifkan moralitas santrinya dan terlalu memfokuskan pada keilmuan, padahal arus globalisasi sangat mempengaruhi perkembangan wataknya. Akibatnya anak didik tidak mengerti apa itu tradisi, apa itu norma.

Maka apa yang dikemukakan Azra benar, "Sekolah cenderung menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian yang terbelah dengan segala implikasi dan dampak negatifnya dalam kehidupan individual dan sosial".⁴⁸ Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah meluas kepada krisis moralitas. Banyaknya tawuran di kalangan pelajar menunjukkan pendidikan moral perlu dipertanyakan. Banyak kalangan melihat adanya krisis spiritual yang dihadapi para siswa.

⁴⁷ Azra, *Paradigma Baru....Op. Cit*, 216.

⁴⁸ Ibid.

Zaman globalisasi yang menimbulkan kekacauan sosial dan banyak orang yang tersingkir dan sebagainya. Menurut Azra, “Pembentukan watak menjadi sangat penting, orang-orang yang berkepribadian kuat, yang berkarakter akan lebih tangguh dalam menghadapi globalisasi atau dampak-dampak negatifnya”.⁴⁹ Watak dan kepribadian seseorang sekarang ini dipandang sangat menentukan kesuksesan dalam perjuangan hidupnya. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh IQ yang cerdas saja. Jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual seseorang cenderung mudah putus asa bila menghadapi berbagai kesulitan. Kecerdasan emosional dan spiritual memiliki peran yang penting bagi keberhasilan seseorang. Banyak orang yang cerdas tetapi ia tidak berhasil menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Di sini pendidikan emosional dan spiritual sangatlah perlu.

Melihat kegagalan madrasah atau pesantren modern dalam membentuk watak dan kepribadian siswa, kelihatannya Azra, mengaharapkan pesantren untuk mempertahankan sistem pendidikannya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung tersebut lebih merupakan *learning*, lebih merupakan ta’lim ketimbang tarbiyah.

Menurut Azra : “Ta’dib yang ada di pesantren lebih luas pengertiannya, yakni proses pengajaran dan pendidikan merupakan proses inkulturasi, proses pembudayaan anak, proses pembudayaan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat.”⁵⁰

⁴⁹ Azra, *Rekonstruksi Kritis.....Op. Cit*, 85.

⁵⁰ Azra, *Rekonstruksi kritis.....Loc. Cit*

Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal dalam membangun watak dan kepribadian anak didik, karena sistem yang dipakai selama 24 jam dipandang sangat efektif dalam pembentukan moral. Dalam pendidikan pesantren tidak dikenal sistem kurikulum yang berlaku, sehingga yang penting bagaimana membentuk akhlaq santri. Maka tak heran sepanjang sejarah pesantren telah berperang yang cukup besar dalam upaya-upaya peningkatan kecerdasan dan martabat umat muslimin.

Dalam pandangan Azra : “Tugas pokok yang dipikul pesantren pada esensinya mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.”⁵¹ Pesantren merupakan harapan berbagai kalangan dalam mencetak manusia-manusia yang shaleh. Untuk itu, pendidikan pesantren perlu dipertahankan, jangan sampai modernisasi yang berkembang merubah tugas dari pesantren. Azra mengemukakan :

Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaqnya para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama, karena pengakuan terhadap keulamaan (santri) biasanya pelan-pelan tetapi datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri.⁵²

Arief Subhan menambahkan pada dasarnya tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk membentuk kesalehan dan kepribadian generasi muda Muslim dari pada mengenalkan analisis factual terhadap realitas. Makanya tak heran, dari

⁵¹ Azra, *Pendidikan Islam, ..., Op. Cit*, 48.

⁵² Ibid.

pesantren, pada masanya muncul para pemimpin informal dalam bidang keagamaan yang menjadi rujukan masyarakat Muslim.⁵³

Dengan demikian dalam pandangan Azra bagaimana pesantren mewujudkan generasi muda yang berkualitas secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Identitas pesantren harus dipertahankan dalam sistem pendidikannya. Berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren seperti halaqoh. Secara historis, pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid berlangsung dalam halaqoh-halaqoh. Lingkaran belajar yang melibatkan pembahasan intensif dan hubungan yang erat antara guru dengan peserta halaqoh menjadi karakter penting dalam pembinaan dan pembentukan calon-calon ulama. "Banyak ulama terkemuka Indonesia sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 yang belajar di Makkah dan Madinah memperoleh pendidikan dari sistem halaqoh-halaqoh yang ada di Masjid Al-Haram Makkah dan Masjid Al-Nabawi Madinah."⁵⁴ Mereka juga belajar secara pribadi langsung di rumah guru. Dalam halaqoh, hubungan personal terbentuk dan menjadi ikatan yang menghubungkan mereka satu dengan yang lain. Para guru dikenal secara pribadi oleh masing-masing murid. Mereka berusaha mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra : "Hal tersebut tidak dapat diremehkan. Metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan yang sesungguhnya."⁵⁵

⁵³ Arief Subhan, *Islam in Indonesia*.... Loc. Cit

⁵⁴ Azra, *Paradigma Baru*..... Op. Cit, 245.

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung : Mizan, 2002), 65.

Sekarang banyak kerinduan di kalangan orang tua untuk memilih atau mendapatkan pendidikan yang Islami. Pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah umum tidak diyakini sehingga mereka menyerahkan anaknya ke pesantren. “Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama 24 jam penuh dipandang mampu menjinakkan anak-anak mereka dari dislokasi sosial (pergeseran sosial) yang muncul dewasa ini sebagai akses globalisasi nilai-nilai.”⁵⁶

Ini menunjukkan proses pendidikan di pesantren tersebut sangat efektif bagi pembentukan watak dan kepribadian di samping pengisian ilmu-ilmu agama.

Oleh sebab itu proses paedagogik dalam pesantren perlu dilestarikan dan dikembangkan.

⁵⁶ Azra, *Pendidikan Islam..... Op. Cit*, 50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian isi skripsi tentang konsep modernisasi kelembagaan pendidikan pesantren diatas, penulis memaparkan kesimpulan yang terdiri dari tiga poin. Yaitu:

1. Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren telah menimbulkan kemajuan identitas pesantren. Di samping itu, ekspansi pesantren tersebut tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tersebut tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat. Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama. Azra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, Sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang

memungkinkan untuk melahirkan atau memproses ulama. Menurut Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah pesantren.

2. Adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu sekuler (umum) kedalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Menurut Azra, muncul persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam. Azra juga menambahkan, kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut dikhawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia santri. Oleh karena itu menurut Azra pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama.

3. Dalam pesantren modern yang menggunakan sistem kurikulum yang ketat dan kaku, dengan tujuan untuk mengorientasikan penguasaan kognitif semata, menurut Azra, dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian santri terabaikan. Azra juga mengharapkan, bahwa pesantren untuk tetap mempertahankan metodologinya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung itu lebih merupakan *learning*, ta'lim daripada tarbiyah yang terlihat formal. Ta'dib lebih luas pengertiannya yaitu proses inkulturasi, proses pembudayaan anak didik, sehingga pesantren dapat mampu

membentuk dan menyiapkan anak didik menjadi muslim yang baik. Oleh karena itu metode halaqah dalam pesantren harus dipertahankan sebab dengan metode tersebut seorang guru dapat mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan sesungguhnya.

Saran-Saran

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus di hadapi oleh pesantren, yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia, merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri, sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat

Tradisi pendidikan pesantren yang *lillahi ta'ala* harus dikembangkan dan dipelihara. Karena lembaga pendidikan selain pesantren hanya berorientasi pada materi, sehingga sikap ikhlas, tawadhu', taat tidak ada dalam pendidikan umum. Pesantren harus mengorientasikan pada ilmu-ilmu agama jangan sampai mengadopsi ilmu-ilmu umum. Karena semua sudah ada bagian-bagiannya sendiri. Jangan sampai pesantren disamakan dengan pendidikan umum. Independensi pesantren harus tetap dijaga.

Modernitas yang dikembangkan di Barat sangat tidak cocok bila diterapkan dalam pesantren. Pesantren harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang tidak mengorbankan esensi dari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999)
- Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalimah, 2001)
- Arifin, Imran. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993)
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000)
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembeharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995)
- , *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999)
- , *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo : Sebuah Pengantar Dalam Ma'na Abaza, Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi, Studi Kasus Alumni Al-Azhar* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999)
- , *Sosialisasi Politik dan Pendidikan Islam*, Dalam Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000)
- , *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001)
- , *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003)
- , *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- , *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)

-----, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998)

-----, *Renaissance Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

-----, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000)

-----, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2002)

-----, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung : Mizan, 2002)

-----, " *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi menuju Melinium Baru*", (Jakarta; Kalimah, 2001)

DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003)

Dhofier, Zamakshari. *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994)

Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*, (Jakarta : P3M, 1985),

Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998)

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999)

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Gama Media, 2002)

Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993)

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989)

- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978)
- Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Wahid. Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, tt)
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980)
- Rahardjo, Dawam. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994)
- Fadjar, A.Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Siradj, Said Aqil (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999)
- Wahid, Abdurrahman. " *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam *Sonhaji Shaleh (terj); Dinamika Pesantren, Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988)
- Saifullah Ma'shum, *Dinamika Pesantren, Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini* (Jakarta : Yayasan Islam Al-Hamidiyah dan Saifuddin Zuhri, 1998)